SENI BARONGAN JOGO ROGO DALAM TRADISI *SELAPAN DINO* DI DESA GABUS KABUPATEN PATI

(Kajian Tekstual dan Kontekstual)

Skripsi
disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Tari

oleh
Junarto Efendi
2502408018

PERPUSTAKAAN
UNNES

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "SENI BARONGAN JOGO ROGO DALAM TRADISI *SELAPAN DINO* DI DESA GABUS KABUPATEN PATI" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FBS UNNES pada hari Rabu tanggal 23 Januari 2013.

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum
NIP. 196008031989011001

Sekretaris

Drs. Eko Raharjo, M.Hum
NIP. 196510181992031001

Penguji

Moh. Hasan Bisri, S.Sn.,M.Sn
NIP. 196601091998021001

Penguji/Pembimbing I

Drs. Agus Cahyono, M.Hum
NIP. 196709061993031003

Penguji /Pembimbing II

Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd
NIP. 196804101993032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Junarto Efendi

NIM : 2502408018

Program Studi : Pendidikan Seni Tari (S1)

Prodi/ Jurusan : Pendidikan Seni Tari/ Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Seni Barongan Jogo Rogo dalam Tradisi Selapan Dino" saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas nara sumbernya. Dengan demikian tim penguji dan pembimbing membubuhkan tanda tangan dalam skripsi ini tetap menjadi tanggung jawab saya secara pribadi. Jika di kemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Januari 2013

Yang membuat pernyataan,

Junarto Efendi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Saya adalah orang yang sangat percaya pada kemujuran. Semakin keras saya bekerja, semakin banyak kemujuran yang saya dapatkan (Thomas Jefferson, Presiden ketiga Amerika Serikat).

Seiring berjalannya waktu dan masa hidup yang tidak pasti, keluarga dan teman adalah harta yang paling berharga (Jack Confield).

Bekerja dan terus bekerja hingga saat kita tidak berguna lagi, agar kelak istri kita bahagia dan anak kita hidup selayaknya (Eross Chandra SheilaOn7).

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahku Yanto dan Ibuku Suharni yang telah mendo'akan dan memberikan semangat.
2. Adikku Bayu Candra tercinta.
3. Keluarga Besar Sendratasik.
4. Keluarga Besar Kontrakan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufiq, hidayah dan inayahnya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini. Skripsi yang berjudul Seni Barongan Jogo Rogo dalam Tradisi Selapan Dino, telah disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengalami kesulitan, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkenaan memberikan dorongan serta bimbingan. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan untuk menempuh kuliah di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum., sebagai Ketua Jurusan Sendratasik yang telah memberikan ijin untuk menyusun skripsi ini.
4. Drs. Agus Cahyono, M.Hum., Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu serta memberikan bimbingan, dorongan, kritik, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.

PERPUSTAKAAN UNNES

5. Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu serta memberikan bimbingan, dorongan, kritik, dan saran dalam penyusunan skripsi ini
6. Seluruh Dosen jurusan Sendratasik yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis.
7. Ayahanda, ibunda, dan adik tercinta yang telah mendoakan. Atas segala kasih sayangnya serta dukungan moril dan materil yang telah diberikan.
8. Teman-teman Sendratasik 08 yang telah memberikan semangat dan dukungan selama penulis berada di Jurusan Sendratasik.
9. Masyarakat Desa Gabus Kabupaten Pati yang telah berkenan menerima penulis selama pengumpulan data.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca khususnya, dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, Januari 2013

Junarto Efendi

ABSTRAK

Junarto Efendi. 2012. Seni Barongan Jogo Rogo dalam Tradisi *Selapan Dino*. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Seni Tari Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Agus Cahyono, M.Hum. Pembimbing II: Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.

Kata Kunci: Barongan Jogo Rogo

Upacara *Selapan Dino* adalah upacara tradisional yang dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Desa Gabus Kabupaten Pati setiap malam *Jumat Wage*. *Jumat Wage* merupakan hari yang dipercaya masyarakat Desa Gabus sebagai hari yang sulit untuk mendapatkan rejeki, sehingga perlu dilaksanakan upacara *Selapan Dino* yang bertujuan untuk melancarkan rejeki. Upacara *Selapan Dino* dilaksanakan setiap 35 hari sekali oleh Masyarakat Desa Gabus. Upacara *Selapan Dino* secara turun-temurun selalu mementaskan Barongan Jogo Rogo sebagai syarat terselenggaranya upacara *Selapan Dino*. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu: bagaimana kajian tekstual dan kontekstual Seni Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati. Kajian tekstual difokuskan pada bentuk pertunjukan Barongan Jogo Rogo dalam *Selapan Dino*, sedangkan kajian kontekstual difokuskan pada fungsi Barongan Jogo Rogo dalam *Selapan Dino.*

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Seni Barongan Jogo Rogo di Desa Gabus Kabupaten Pati muncul sekitar tahun 1980 yang digagas oleh Bapak Winarno. Kajian tekstual Seni Barongan Jogo Rogo dalam *Selapan Dino* yang memfokuskan pada bentuk terdiri dari *lakon*, pemain (pelaku), iringan (suara), tempat pentas, gerak, rupa (busana, rias, properti dan sesaji) dan penonton. Bentuk Seni Barongan Jogo Rogo dalam *Selapan Dino* berbeda dengan pertunjukan Barongan Jogo Rogo yang disajikan secara utuh. Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* disajikan dalam bentuk arak-arakan keliling Desa Gabus. Kajian kontekstual Seni Barongan Jogo Rogo dalam *Selapan Dino* dapat diketahui bahwa Barongan Jogo Rogo berfungsi sebagai sarana ritual. Fungsi ritual yaitu sebagai sarana tolak bala dan *ruwatan.* Wujud tolak bala warga Desa Gabus yaitu dengan memberikan *wisit* kepada Barongan yang menghampiri rumah, sedangkan tujuan tolak bala agar warga Desa Gabus terhindar dari bencana, kesialan, kesusahan dan halangan. Wujud ruwatan warga Desa Gabus yaitu mengarak Barongan keliling desa sebagai sosok pelindung bagi masyarakat Desa Gabus.

Saran dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Gabus harus tetap menyelenggarakan pementasan Barongan Jogo Rogo pada tradisi *Selapan Dino* sebagai wujud rasa cinta terhadap kesenian Barongan dan upaya pelestarian budaya. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata diharapkan lebih bisa mempromosikan tradisi *Selapan Dino* ke daerah lain lewat internet, salebaran ataupun surat kabar sehingga tradisi *Selapan Dino* bisa dikenal sampai ke daerah lain.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

PERNYATAAN iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

KATA PENGANTAR v

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian 7

1.4 Manfaat Penelitian 7

1.5 Sistematika Penulisan 8

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Tekstual dan Kontekstual 10

2.2 Bentuk Pertunjukan (Kajian Tekstual)..... 11

2.3 Fungsi Pertunjukan (Kajian Kontekstual)..... 18

2.4 Kajian Pustaka 23

2.5 Kerangka Berfikir..... 30

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian 32

3.2 Sasaran dan Lokasi..... 32

3.3 Teknik Pengumpulan Data..... 33

3.4 Analisis Data 39

3.5 Keabsahan Data..... 41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 46

4.2 Tradisi *Selapan Dino*..... 55

4.3 Sejarah Kesenian Barongan Jogo Rogo di Desa Gabus... 56

4.4 Kajian Tekstual Barongan Jogo Rogo..... 60

4.5 Kajian Kontekstual Barongan Jogo Rogo 84

4.6 Urutan Penyajian 92

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan 100

5.2 Saran 102

DAFTAR PUSTAKA 103

GLOSARIUM 105

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1 Jumlah Penduduk Desa Gabus Berdasarkan Umur 47

2 Data Pemain Barongan Jogo Rogo Berdasarkan Umur..... 48

3 Data Penduduk Desa Gabus Menurut Kelompok Pendidikan 49

4 Data Pemain Barongan Jogo Rogo Berdasarkan Pendidikan 50

5 Data Penduduk Desa Gabus Menurut Kelompok Agama..... 51

6 Dara Pemain Barongan Jogo Rogo Berdasarkan Agama 52

7 Data Penduduk Desa Gabus Menurut Mata Pencaharian 53

8 Data Pemain Barongan Jogo Rogo Berdasarkan Mata Pencaharian . 54

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1 Pemusik Barongan Jogo Rogo 65

2 Busana Barongan Barongan Jogo Rogo 75

3 Pelaku Joko Lodro Memegang Topeng dan Parang 76

4 Bodhong Berpakaian Mirip Badut 77

5 Pawang Barongan Jogo Rogo ketika arak-arakan. 78

6 Pemusik memakai kaos panjang hitam dan berlengan merah 79

7 *Tampah* berisis sesaji 81

8 Sembilan *tampah* ditata rapi diatas penyangga 82

9 Sesaji berupa Gunungan 82

10 Penonton Barongan Jogo Rogo 83

11 Barongan Jogo Rogo memimpin arak-arakan Selapan Dino..... 86

12 Barongan Jogo Rogo memakan wisit dari warga 87

13 Barongan Jogo Rogo memakan *wisit* yang digantung di rumah 87

14 Bapak Kasman beserta keluarga hadir memeriahkan *selapan dino* . 88

15 Perangkat Desa Gabus mengikuti Arak-arakan..... 89

16 Sesepuh Desa Gabus mengikuti arak-arakan..... 90

17 Adegan Barongan Jogo Rogo dan Kumbang Geni diatas panggung. 92

18 Pak Nur Sam memimpin upacara selamatan 93

19 Mbah Wardoyo membawa *kemeyan*..... 94

20 Tugu di perempatan utama Desa Gabus 94

21 Sembilan sesaji diangkat oleh empat orang warga 95

22 Barongan Jogo Rogo memimpin arak-arakan 96

23 Barongan Jogo Rogo bersiap-siap melakukan arak-arakan..... 97

24 Barongan Jogo Rogo bersama Bodhong beratraksi..... 98

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Surat Ijin Penelitian 107
2. Surat Bukti Penelitian 108
3. SK Dosen Pembimbing..... 109
4. Instrumen 110
5. Daftar Informan..... 116

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Barongan berasal dari kata dasar Barong, artinya adalah tarian yang memakai kedok yang menggambarkan sebagai binatang buas (singa), dimainkan oleh dua orang (satu didepan, yaitu dibagian kepala dan satu dibelakang, yaitu dibagian ekor), dipertunjukkan dengan cerita Calon Arang (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia 1997: 56). Barong menurut Gatut Murniatmo (2000:21), Barong adalah sejenis binatang yang menyerupai singa untuk memberikan hiburan dikalangan anggota masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Barong juga berfungsi magis religius, dapat memberikan kekuatan pada penduduk daerah pedesaan atau masyarakat yang sedang terserang wabah penyakit. Fungsi Barong disini adalah sebagai pelindung warga masyarakat atau desa.

Barongan mempunyai bentuk yang beraneka ragam. Keanekaragaman itu merupakan hasil perkembangan dari waktu ke waktu mulai dari bentuk macan, singa dan babi hutan. Barongan Macan menurut Gatut Murniatmo (2000:23) merupakan jenis Barong yang bentuknya menyerupai macan. Cara memainkannya pun menurut gerak atau tingkah laku macan. Barongan Singa adalah Barongan yang bentuknya menyerupai singa. Cara memainkannya mengikuti gerak dan tingkah laku singa, sedangkan Barongan Babi Hutan adalah Barongan yang wujudnya menyerupai babi hutan. Barongan Babi Hutan ukurannya lebih kecil dari pada Barongan Macan dan Barongan Singa. Cara memainkannya juga

mengikuti gerak dan tingkah laku babi hutan. Barongan Macan dianggap *angker* karena bentuk kepala menyerupai muka macan yang sebenarnya. Kepala Barongan Macan berasal dari kulit macan asli, sedangkan rambutnya dari bulu merak hutan. Barongan ini ditarikan oleh dua orang masing-masing berperan sebagai kepala dan ekor. Barongan Macan bertingkah laku agresif dan berbeda dengan Barongan Singa maupun Barongan Babi Hutan. Barongan Macan sangat agresif mengikuti gerak macan yang sedang lari menerkam mangsanya. Barongan Macan sering memperlihatkan tingkah lakunya yang lain yaitu *ngaklak. Ngaklak* adalah gerakan membuka dan menutup rahang Barongan sampai terdengar suara, karena bagian rahang bawah dan atas bertemu. Suara yang timbul yaitu " klak klak klak" sehingga masyarakat mengartikan gerakan tersebut sebagai gerakan *ngaklak*. Gerakan *ngaklak* bertujuan menakut-nakuti penonton karena Barongan yang sedang *ngaklak* berarti Barongan sudah mulai lapar dan ingin mencari mangsa.

Desa Gabus merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk 6226 jiwa. Desa Gabus mempunyai Pasar rakyat yang berfungsi penting karena berperan dalam kegiatan ekonomi dan jual beli di Desa Gabus. Pasar rakyat di Gabus berkembang pesat karena masyarakat dari desa lain berdatangan dengan maksud dan tujuan berbeda-beda. Meskipun demikian, keramaian dari Desa Gabus terlihat menarik karena masyarakatnya tidak pernah melupakan sajian hiburan atau Upacara ritual sebagai rutinitas setiap bulan. Keunikan itu terlihat dari berbagai pementasan kesenian yang berbeda-beda pada saat Upacara ritual seperti wayang kulit, tayub, barongan dan ketoprak. Tradisi *Selapan Dino*

merupakan salah satu Upacara tradisional yang ada di Desa Gabus dan tidak bisa ditemui didesa lain karena tradisi *Selapan Dino* hanya ada di Desa Gabus Kabupaten Pati. Peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Gabus karena hanya Desa Gabus yang mengadakan dan selalu melestarikan *Selapan Dino*.

Desa Gabus yang kental akan tradisi masih setia melaksanakan tradisi *Selapan Dino*. *Selapan Dino* terdiri dari dua kata, yaitu *selapan* yang berarti 35 hari dan *dino* yaitu hari. Tradisi *Selapan Dino* dilaksanakan setiap 35 hari sekali bertepatan pada hari *Jumat Wage*. Hasil dari wawancara pada hari jumat tanggal 8 Juni 2012 dengan Winarno warga Desa Gabus yang sekaligus sebagai pencetus upacara *Selapan Dino* mengungkapkan bahwa, tradisi *Selapan Dino* ketika tahun 1980 merupakan acara yang diyakini akan mendapat limpahan rejeki. Winarno menjelaskan lagi bahwa hari *Jumat Wage* merupakan hari yang sedikit mendapatkan rejeki karena setiap seperti jual beli dan memetik hasil panen padi selalu mendapatkan hasil yang sedikit, sehingga perlu diadakan tradisi *Selapan Dino* dengan tujuan melancarkan rejeki. Rasa syukur diungkapkan kepada kekuatan yang dianggap lebih berkuasa dengan menggunakan *Sesaji*. *Sesaji* yang dimaksud adalah makanan yang dipersembahkan kepada roh halus saat ritual berlangsung yang berisi *nasi tumpeng* lengkap, *ayam ingkung*, kembang tujuh rupa. *Sesaji* berfungsi sebagai pelengkap sekaligus sebagai syarat berlangsungnya suatu ritual. Pemilihan hari tersebut semata-mata mengikuti kebiasaan dari para leluhur desa sejak tahun 1980 sampai dengan saat ini. Warga Desa Gabus secara turun temurun selalu mementaskan Seni Barongan dalam tradisi *Selapan Dino*, sehingga warga Desa Gabus tidak berani merubah kebiasaan tersebut.

Seni Barongan merupakan tari kerakyataan yang masih tetap dibutuhkan kehadirannya. Seni Barongan di Desa Gabus dijadikan sebagai syarat terselenggaranya tradisi *Selapan Dino*. Kesenian Barongan juga sangat digemari oleh seluruh lapisan masyarakat terutama dikalangan anak-anak. Anak-anak sangat antusias melihat Seni Barongan setiap *Selapan Dino*. Anak-anak selalu mengikuti setiap arak-arakan keliling desa dari awal sampai akhir. Desa Gabus mempunyai tiga kelompok kesenian Barongan yang sering dipentaskan oleh warga masyarakat Desa Gabus yang berfungsi sebagai sarana hiburan dan syarat terselenggaranya sebuah acara yang bersifat pribadi atau umum, seperti digunakan dalam acara khitanan, pernikahan, memperingati hari Kemerdekaan RI dan lomba festival Barongan. Kelompok kesenian Barongan di Desa Gabus antara lain: Jogo Rogo, Singo Kusumo dan Kumbang Geni. Barongan dari kelompok Singo Kusumo dan Kumbang Geni dapat dijumpai ketika pembukaan Upacara *Selapan Dino* dengan tujuan hanya berpartisipasi dalam pembukaan acara saja, setelah itu kedua kelompok Barongan tersebut dibawa pulang oleh pemiliknya dan tidak mengikuti acara inti *Selapan Dino*. Barongan yang paling penting dari ketiga kelompok tersebut yaitu Barongan Jogo Rogo. Barongan Jogo Rogo tidak hanya hadir, tetapi Barongan Jogo Rogo juga bertindak sebagai Barongan utama yang digunakan pada acara *Selapan Dino* karena pemilik Barongan tersebut adalah pencetus tradisi *Selapan Dino*.

Barongan dari kelompok Jogo Rogo di Desa Gabus Kabupaten Pati mempunyai bentuk lebih menarik jika dibandingkan dengan kelompok Seni Barongan Singo Kusumo dan Kumbang Geni di Desa Gabus. Bentuk menarik

tersebut terdapat pada bentuk kepala Barongan yang menyerupai macan asli. Muka Barongan Jogo Rogo terbuat dari kulit macan asli dengan hiasan bulu merak hutan dikepalanya. Keunikan dibagian kepala memang sangat menonjol karena terbuat dari bulu merak asli, sedangkan kelompok kesenian Barongan Singo Kusumo dan Kumbang Geni di Desa Gabus ada yang terbuat dari *ijuk* dan *rafiah*. Kostum Barongan kelompok Jogo Rogo terbuat dari kain yang diwarnai belang-belang mengikuti motif pada binatang macan, sedangkan kelompok kesenian Barongan Singo Kusumo dan Kumbang Geni hanya memakai kain coklat polos tanpa memberi motif yang unik. Ekor Barongan kelompok Jogo Rogo terlihat unik dengan model ekor berdiri yang terbuat dari rambut ekor sapi, sedangkan kelompok kesenian Barongan Singo Kusumo dan Kumbang Geni di Desa Gabus ada yang membuat ekor Barongan dari bahan rafiah sehingga kelompok Seni Barongan Jogo Rogo lebih terlihat bagus. Barongan dari kelompok kesenian Jogo Rogo yang digunakan ketika acara *Selapan Dino* wujudnya berbeda dengan Barongan dari kelompok kesenian Barongan Singo Kusumo dan Kumbang Geni di Desa Gabus. Barongan kelompok Jogo Rogo pada saat acara *Selapan Dino* berwujud macan dan dimainkan oleh dua orang, sedangkan kelompok kesenian Barongan Singo Kusumo dan Kumbang Geni memainkan barongan dengan satu orang saja. Barongan yang dimainkan dengan dua orang akan terlihat seperti asli karena mempunyai empat kaki.

Kesenian Barongan sekarang keberadaannya semakin surut dimasyarakat, sehingga kesenian Barongan sangat jarang dijumpai ataupun dipentaskan. Barongan yang merupakan salah satu bentuk cabang seni perlu dikembangkan

karena Barongan bisa menjadi ciri khas sebuah daerah. Usaha yang digalakkan yaitu menggali kembali kesenian yang telah hampir punah dengan mengadakan acara lomba Barongan dan menyertakan Barongan pada setiap acara di desa. Usaha penggalian kembali ini bertujuan untuk mencapai sasaran program pemerintah dalam rangka pembangunan guna melestarikan tradisi kesenian yang telah tumbuh dan berkembang sebagai hasil budaya bangsa, khususnya dari para leluhur yang telah banyak menciptakan kreasi-kreasi mereka dalam bentuk kesenian.

Penulis tertarik untuk meneliti Seni Barongan "Jogo Rogo" dalam Tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual. Alasan penulisan topik tersebut karena keunikan Seni Barongan kelompok Jogo Rogo dan Tradisi *Selapan Dino* yang hanya ada di Desa Gabus Kabupaten Pati supaya masyarakat luas lebih mengenal, mengerti dan mengetahui.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang ditulis sebelumnya, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana kajian tekstual Seni Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati ?

1.2.2 Bagaimana kajian kontekstual Seni Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, tujuan penlitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis kajian tekstual Seni Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati.

1.3.2 Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis kajian kontekstual Seni Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati ?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun teoretis. Manfaat penelitian ini antara lain :

1.4.1 Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mendapat pengetahuan dan wawasan tentang Kajian Tekstual dan Kontekstual seni Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati. Bagi kelompok kesenian barongan, penelitian ini dapat dijadikan dokumentasi dan diharapkan mampu mendorong kelompok seni Barongan Jogo Rogo agar lebih giat dan bersemangat dalam menjalankan kesenian Barongan.

Bagi masyarakat luas terutama bagi generasi muda hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bentuk penyajian dan fungsi Seni Barongan Jogo Rogo, agar dapat dikenal, mengembangkan dan melestarikan kesenian Barongan sebagai aset budaya bangsa. Bagi pemerintah Kabupaten Pati

khususnya bidang kebudayaan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap dokumentasi dan data kesenian Barongan serta mengupayakan pembinaan dan pengembangan.

1.4.2 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran atau informasi ilmiah yang dapat digunakan sebagai sumber data bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Sistematika Skripsi

Secara garis besar dalam penyusunan skripsi ini disajikan sebagai berikut :

1.5.1 Bagian awal berisi tentang :

Judul, Pengesahan, Penguji, Motto dan Persembahan, Kata pengantar, Sari, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftra Gambar,serta Daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi skripsi terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I

Pendahuluan yang berisi: Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Skripsi.

BAB II

Landasan teori, yang berisi tentang; Kajian Tekstual, Kajian Kontekstual, Bentuk Pertunjukan, Fungsi Pertunjukan.

BAB III

Metode penelitian, yang berisi tentang; Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Sasaran Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.

BAB IV

Hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri tentang ; Gambaran Umum Desa Gabus Kabupaten Pati dan Masyarakatnya, Bentuk Penyajian Seni Barongan dan Fungsi Penyajian Seni Barongan di Desa Gabus Kabupaten Pati.

BAB V

Simpulan dan Saran.

1.5.3 Bagian akhir skripsi, berisi tentang :

Daftar Pustaka dan Lampiran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Tekstual dan Kontestual

2.1.1 Pengertian

Seni atau kesenian dapat dikaji dengan berbagai macam cara, diantaranya dengan kajian tekstual dan kontekstual. Menurut Heddy (dalam Syafri 2000: 399) pemfokusan kajian ada dua, yaitu: (1) Kajian yang memandang fenomena kesenian (musik, tari, sastra, sastra lisan dan sebagainya) sebagai suatu teks yang relatif berdiri sendiri; (2) Kajian yang menempatkan fenomena tersebut dalam konteks yang lebih luas, yaitu konteks sosial-budaya masyarakat tempat fenomena seni tersebut muncul atau hidup. Kajian tekstualistik boleh dikatakan masih akan didominasi oleh paradigma hermeneutik (*interpretive*) dan paradigma sruktural (ala Levi-Strauss), sedang kajian kontekstualistik tampaknya akan semakin didominasi oleh paradigma ekonomi politik, yang melihat kesenian tidak lepas dari berbagai kepentingan politik individu-individu, yang sedikit banyak bersangkut-paut dengan kesenian tersebut.

Seni pertunjukan tidak hanya melihat gerak badan dan alunan musik saja, tetapi perlu dikaji secara tekstual dan kontekstual. Menurut Hadi (2010:1) pendekatan tekstual memandang seni semata-mata hanya sebagai bentuk, sehingga sering disebut “men-teks”, atau melihat pada faktor struktur luarnya atau *surface structure.* Sementara pendekatan kontekstual atau sering disebut “meng-konteks”, paradigmanya selalu dihubungkan dengan konteks-konteks yang lebih

"besar" atau "luas", yaitu konteksnya dengan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan yang lain. Sesungguhnya seni sebagai ekspresi jiwa dan perasaan manusia selalu "meng-konteks" yang harus mengkaitkan dengan struktur dalamnya atau *deep structure*; artinya senantiasa selalu dipahami sebagai sebuah "teks dalam konteks" atau teks yang selalu terkait dengan konteks apapun.

Peneliti menganalisis seni pertunjukan dengan Kajian Tekstual yang memfokuskan pada pertunjukan. Peneliti menjelaskan dan menguraikan bentuk seni pertunjukan sebagai sebuah teks. Seni pertunjukan dianalisis melalui kajian tekstual sebagai sebuah teks yang akan ditempatkan dalam sebuah konteks, sehingga peneliti juga menganalisis melalui Kajian Kontekstual. Kajian Kontekstual akan difokuskan pada konteks yaitu fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan sosial.

2.2 Bentuk Pertunjukan (Kajian Tekstual)

Bentuk sebuah seni pertunjukan memiliki wujud nyata yang langsung bisa dilihat oleh penonton. Menurut Suwondo (1992:5) bentuk merupakan suatu media atau alat untuk berkomunikasi, menyampaikan arti yang terkandung oleh bentuk itu sendiri atau menyampaikan peran tertentu dari pencipta kepada masyarakat sebagai penerima. Jenis dan bentuk pertunjukan berkaitan dengan materi pertunjukan. Jenis pertunjukan meliputi teater, tari, musik, sedangkan bentuknya dapat berupa tradisional, kreasi/-pengembangan, modern atau kontemporer (Jazuli 2001: 72-74).

Seni pertunjukan dikemas secara menarik dengan bentuk yang nyata sebagai sarana penyampaian secara langsung. Susetyo (2007:1) menyatakan bahwa sasaran kajian seni pertunjukan meliputi seluruh keragaman bentuk-bentuk seni pertunjukan yang berhubungan dengan seni musik, seni tari, pedalangan, karawitan, dan aspek-aspek pengembangan dari sajiannya atau aspek-aspek seni yang menyertainya seperti: drama tari, iringan tari, gerak pendukung musik, aspek properti, penataan panggung dan sebagainya, yang juga dapat masuk ke wilayah seni rupa dan desain.

Seni pertunjukan hadir didepan penikmat bukan hanya menampilkan serangkaian gerak yang tertata baik, rapi dan indah semata, melainkan juga perlu dilengkapi dengan berbagai unsur-unsur lain yang dapat mendukung keberhasilan penampilannya. Peneliti dalam penyusunan skripsi yang berjudul Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* mengacu pada dua teori bentuk pertunjukan yang dikemukakan oleh Soedarsono dan Kusmayati.

Soedarsono (2001:5) mengutarakan bahwa sebuah pertunjukan merupakan perpaduan antara berbagai aspek penting yang menunjang seperti *lakon*, pemain, busana, iringan, tempat pentas dan penonton. Kusmayati (2000:75) mengutarakan bahwa pertunjukan adalah aspek-aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan mampu mendasari suatu perwujudan yang disebut sebagai seni pertunjukan. Aspek-aspek tersebut menyatu menjadi satu kesatuan didalam penyajiannya yang menunjukkan suatu intensitas atau kesungguhan ketika diketengahkan sebagai bagian dari penopang perwujudan keindahan. Aspek-aspek seni pertunjukan menurut Kusmayati terdiri dari pelaku, gerak, suara dan rupa.

Teori bentuk pertunjukan yang dikemukakan oleh Kusmayati dan Soedarsono saling melengkapi. Teori bentuk pertunjukan yang disampaikan Kusmayati berhubungan langsung dengan seni pertunjukan dalam sebuah upacara, sedangkan teori yang disampaikan Soedarsono lebih beragam dan bisa melengkapi teori yang disampaikan Kusmayati. Peneliti menggabungkan kedua teori dari Kusmayati dan Soedarsono menjadi satu dan dijadikan landasan teori Seni Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati yang akan dianalisis melalui Kajian Tekstual dan Kajian Kontekstual. Berdasarkan hasil penggabungan teori Soedarsono dan Kusmayati, unsur-unsur bentuk pertunjukan adalah *lakon*, pemain (pelaku), iringan (suara), tempat pentas, gerak, rupa (busana, rias, properti dan sesaji) dan penonton. Unsur-unsur bentuk pertunjukan dijelaskan sebagai berikut:

2.2.1 *Lakon*

Seni pertunjukan dalam penyajiannyaakan menyampaikan sebuah cerita kepada penonton dalam bentuk *lakon. Lakon* merupakan aspek awal dalam seni pertunjukan yang diketahui oleh penonton sebelum penyajian dimulai. *Lakon* adalah jalan cerita atau kisah dalam wayang; orang yang berperan sebagai tokoh utama; perjalanan nasib (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia 1997: 307).

2.2.2 Pemain (pelaku)

Pemain merupakan bagian dari aspek bentuk pertunjukan yang didalamnya terdapat orang yang terlibat dan berperan penting dalam pementasan seni pertunjukan. Penyajian seni pertunjukan bisa melibatkan pemain laki-laki saja ataupun perempuan saja, tetapi keduanya juga bisa bermain bersama dalam

sebuah sajian pertunjukan. Menurut Cahyono (2000:64-65) ada jenis seni pertunjukan yang pelakunya anak-anak, remaja dan dewasa. Jumlah pelaku yang melaksanakan seni pertunjukan juga bervariasi. Seni pertunjukan tertentu menggunakan jumlah pelaku tunggal atau berpasangan bahkan dengan jumlah pelaku yang besar atau kelompok.

2.2.3 Suara (iringan)

Suara adalah bunyi yang dikeluarkan oleh alat ucap (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia 1997: 443). Suara dalam seni pertunjukan dibedakan menjadi dua yaitu suara yang berasal dari para peserta dan suara yang bersumber dari instrumen musik tertentu (Kusmayati 2000: 86). Jazuli (2008:16) berpendapat bahwa iringan dilihat dari sumber bunyinya dapat dibedakan menjadi dua yaitu bentuk internal dan bentuk eksternal. Iringan internal adalah iringan tari yang berasal atau bersumber dari diri penari, seperti tarikan napas, suara-suara penari, efek dari gerakan-gerakan dan hentakan tubuh, dapat pula bunyi-bunyi yang ditimbulkan dari busana ataupun perlengkapan yang dipakai penari. Iringan eksternal adalah iringan tari yang bersumber dari luar diri penari. Misalnya berupa nyanyian, puisi, suara-suara, instrumen gamelan, orkestra musik, perkusi dan sebagainya.

Musik mempunyai tiga fungsi dalam hubungannya dengan sebuah seni pertunjukan, antara lain : (1) musik sebagai pengiring tari yaitu peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari; (2) musik sebagai pemberi suasana tari yaitu peranan musik sangat cocok digunakan untuk dramatari dan (3) musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari yaitu tari yag menggunakan

musik baik sebagai pengiring atau pemberi suasana tertentu saja, sesuai kebutuhan garapan tari (Jazuli 2008: 14).

2.2.4 Tempat Pentas

Webster (dalam Lathief 1986: 1) mengidentifikasikan pentas sebagai suatu tempat dimana lakon-lakon drama dipentaskan atau suatu tempat yang dimana para aktor bermain. Selanjutnya W.J.S Purwadarminta (dalam Lathief 1986:1) menerangkan bahwa pentas sebagai lantai yang agak ketinggian dirumah (untuk tempat tidur) ataupun didapur (untuk memasak-masak).

Pentas adalah adalah suatu tempat dimana para penari atau pemeran menampilkan seni pertunjukan dihadapan penonton. Pentas tersebut berupa tempat ketinggian yang dibuat secara sederhana dari tanah atau suatu tempat yang dibuat dengan baik dengan perlengkapan mekanis dan elektris. Baik yang dibuat secara sederhana maupun yang serba modern, keduanya merupakan dimana pemain atau penari tampil membawakan karya seni (Lathief 1986: 2).

Lathief (1986:2) menyimpulkan bahwa pentas adalah suatu bagian yang sangat berarti bagi keberlangsungan suatu pementasan dalam seni pertunjukan karena disanalah gerak dan laku seorang pemain/penari mengatur posisinya dan membentuk suatu komposisi yang berarti dan dinamis.

2.2.5 Gerak

Kusmayati (2000:76) berpendapat bahwa gerak adalah media ungkap seni pertunjukan yang merupakan salah satu pilar penyangga wujud seni pertunjukan yang dapat terlihat sedemikian kuat. Gerak berdampingan dengan suara atau bunyi-bunyian merupakan cara-cara yang dipergunakan untuk mengutarakan

berbagai perasaan dan pikiran yang kemudian ditransformasikan melalui abstraksi dan distorsi gerak. Gerak berasal dari tubuh tidak pernah jauh menyimpang dari masa lampau dan lingkungan pelakunya. Kehendak dan harapan diserukan dengan cara masing-masing yang telah dikenali serta diakrabi oleh komunitasnya. Komunitas pendukung yaitu para peraga atau pelaku tidak mengetengahkan sesuatu yang asing diantara mereka.

Gerak menurut Soedarsono (dalam Cahyono 2006: 9) dibedakan menjadi empat kategori antara lain: (1) gerak yang diutarakan melalui simbol-simbol maknawi. Gerak yang dibawakan secara imitatif dan interpretatif melalui simbol-simbol maknawi disebut *gesture*; (2) gerak murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan pesan maknawi; (3) gerak merupakan penguat ekspresi yang dinamakan *baton signal*; dan (4) gerak berpindah tempat.

Gerak merupakan unsur penunjang paling besar peranannya dalam seni tari. Gerak akan mendukung terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak (Djelantik 1999: 27).

2.2.6 Rupa (busana, rias, properti dan sesaji)

Rupa pada sebuah peristiwa divisualisasikan melalui beberapa aspek yang menunjukan perwujudannya. Busana, rias, properti dan sesaji adalah aspek-aspek yang mewujudkannya. Busana adalah pakaian lengkap yang coraknya indah dan bahanya bagus (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia 1997: 83). Busana dalam penyajian seni pertunjukan akan menjadi daya tarik yang terlihat lebih awal dan

menjadi perhatian langsung oleh penonton. Penataan busana yang bagusakan menambah daya tarik dan dapat mempesona para penonton yang menyaksikannya. Busana atau pakaian bukan hanya ditempatkan sebagai penutup tubuh tetapi darinya terungkap kedalaman makna yang melalui simbol-simbol yang mengandung beragam aspek keindahan (Kusmayati 2000: 96).

Jazuli (2008:20) berpendapat bahwa fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tubuh yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari.

Rias merupakan hal lain yang berkaitan dengan seni pertunjukan selain busana. Rias merupakan tampilan pertama yang akan dilihat oleh penonton sebelum pertunjukan dimulai. Tampilan rias yang bagus akan menambah daya tarik bagi seorang penonton. Jazuli (2000:23) berpendapat bahwa fungsi rias adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan.

Sesaji adalah hidangan (makanan dan lauk-pauk yang sudah disiapkan pada suatu tempat) yang disajikan untuk roh halus (yang dipuja atau dihormati) pada suatu acara tertentu (Kamus Lengkap Bahasa Indosenia: 1997). Properti yang juga berperan serta berfungsi sebagai sesaji bukan hanya benda-benda atau barang-barang yang dipersembahkan dan sesudahnya dapat disantap bersama komunitas sebuah peristiwa pertunjukan (Kusmayati 2000: 96). Properti atau

Perlengkapan yaitu sebuah benda atau alat yang berfungsi untuk menunjang dan mendukung suatu kegiatan agar berjalan lancar, seperti halnya dengan properti dalam tari merupakan peralatan tari yang sangat khusus dan mendukung karakter dan tema atau maksud tarian (Indriyanto 2010: 22).

2.2.7 Penonton

Penonton adalah orang yang melihat pertunjukan (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: 483). Penonton dalam suatu pertunjukan merupakan unsur penting karena berhasil tidaknya pertunjukan tergantung dari respon penonton yang datang, mengingat besarnya penonton bagi pencipta seniman, sebagai pemain maka kehadiran penonton sangat mempengaruhi dan motivasi pemain oleh karena itu pemain yang baik harus dapat membawa situasi (Cahyono 2006: 28).

2.3 Fungsi Pertunjukan (Kajian Kontekstual)

Seni pertunjukan yang memiliki fungsi yang berbeda pada setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat. Fungsi seni pertunjukan sangat beragam dengan berbagai pendapat dari pakar seni pertunjukan. Curt Sachs (dalam Soedarsono 1998: 55) mengutarakan bahwa ada dua fungsi utama tari yaitu: (1) untuk tujuan-tujuan magis; dan (2) sebagai tontonan. Selanjutnya Anthony V. Shay (dalam Soedarsono 1998: 55) menjelaskan bahwa hanya ada enam fungsi tari saja yang sekarang ini berkembang. Keenam fungsi tersebut adalah; (1) sebagai refleksi dari organisasi sosial; (2) sebagai sarana ekspresi untuk ritual; (3) sebagai aktivitas rekreasi atau hiburan; (4) sebagai refleksi ungkapan estesis; (5) sebagai ungkapan pengendoran psikologis; (6) sebagai refleksi dari kegiatan ekonomi.

Pakar seni pertunjukan mempunyai pendapat tersendiri dalam mengartikan fungsi seni pertunjukan. Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh pakar seni pertunjukan, yang dipilih peneliti yaitu pendapat Soedarsono dalam bukunya yang berjudul "Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi" (1998) yang telah mentelaah dan mencermati berbagai rumusan fungsi yang pernah dikemukakan oleh pakar-pakar seni pertunjukan. Soedarsono (1998:57) berpendapat bahwa seni pertunjukan mempunyai tiga fungsi primer, yaitu; (1) sebagai sarana ritual; (2) sebgai hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estesis. Fungsi primer seni pertunjukan dijelaskan sebagai berikut:

2.3.1 Seni Pertunjukan Sebagai Sarana Ritual

Ritual berasal dari kata *ritus* yang diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan, tampaknya memiliki posisi yang paling menonjol (Lubis 2007: 30). Fungsi-fungsi ritual bukan saja berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting seperti kelahiran, khitan, pernikahan, serta kematian; berbagai kegiatan yang dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan, seperti misalnya berburu, menanam padi, panen, bahkan sampai pula persiapan untuk perang. Soedarsono (1998:57) berpendapat bahwa seni pertunjukan untuk kepentingan ritual penikmatnya adalah para penguasa dunia atas dan bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan dari upacara itu dari pada menikmati bentuknya.

Kata upacara mempunyai tiga arti. Pertama, tanda-tanda kebesaran. Kedua, peralatan (menurut adat-istiadat) rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama. Ketiga, perbuatan atau

perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting (Lubis 2007: 30).

Lubis (2007:30) mengatakan bahwa, seluruh definisi kata upacara diatas memampangkan keterkaitan erat dengan kata kebesaran, adat atau agama, serta ritual. Ritual berasal dari kata ritus yang secara kamus diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan memiliki posisi yang paling menonjol. Turner (dalam Lubis 2007: 190) mengatakan bahwa, upacara mampu menyatukan rakyat dengan cara memperkuat kunci dan nilai utama kebudayaan, yang tentunya mengambil posisi di atas individu maupun kelompok.

Upacara merupakan salah satu akar penting yang membentuk kebudayaan masyarakat di Indonesia. Pada satu tataran tertentu, upacara sering disamakan dengan ritual atau ritus. Biasanya ritual dikonotasikan sebagai upacara yang bersifat sakral, semisal ritual keagamaan atau kepercayaan, yang sakral pada galibnya dijadikan sebagai objek atau sarana penyembahan dalam upacara-upacara spiritual tersebut (Lubis 2007: 190).

Lubis (2007:190) mengatakan bahwa, ritus sering mengandung makna upacara, yaitu tindakan atau perbuatan yang terikat oleh aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama. Tindakan agama lazimnya dilakukan dalam upacara atau ritus, sehingga dapat pula dikatakan bahwa ritus adalah agama dalam tindakan. Ritual malam suro yang sangat disakralkan, khususnya oleh masyarakat Jawa, bisa menjadi contoh.

Hoebel dan Frost (dalam Rohidi: 2000) menjelaskan bahwa dalam setiap kelompok masyarakat, upacara sosial dan ritual merupakan bagian yang tak

terpisahkan dari kegiatan budayanya dalam rangka mengukuhkan integritas sosial dan budayanya. Upacara yang berkaitan dengan siklus hidup, seperti kelahiran, kedewasaan, perkawinan dan kematian, memegang peranan penting dalam kehidupan berbagai kelompok masyarakat. Van Gennep (dalam Lubis: 126) membagi tahapan ritual menjadi tiga tahapan utama, antara lain; (1) tahap *separasi* atau yang sering disebut dengan tahapan pemisahan merupakan suatu peralihan dari alam *profane* ke dunia yang sakral; (2) tahap *liminal* merupakan situasi *ambigu* karena berada di antara dua oposan yaitu dunia nyata dan dunia gaib dan (3) tahap *reintegration* merupakan tahap pengintegrasian kembali setelah mantra dan segala macam bentul ritual dilepas.

Garis-garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas yaitu: (1) Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya juga dianggap sakral; (2) Diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral; (3) Diperlukan pemain yang biasanya juga dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; (4) Diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenisnya dan macamnya; (5) Tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilannya secara estetis; (6) Diperlukan busana yang khas (Soedarsono 1998: 60).

2.3.2 Seni Pertunjukan Sebagai Sarana Hiburan

Hiburan menurut Jazuli (2008:58) lebih menitik beratkan kepada pemberian kepuasan perasaan, tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Soedarsono (1998:98) menjelaskan bahwa seni pertunjukan sebagai sarana hiburan sebenarnya

tidak ada penontonnya, karena penikmat dari tari hiburan pribadi harus melibatkan diri didalam pertunjukan (*art by participation*).

Seni pertunjukan sebagai sarana hiburan memiliki penikmat tersendiri. Penikmat tidak diikat aturan-aturan yang membatasi dalam upaya memperoleh hiburan untuk dirinya sendiri. Pelaku seni pertunjukan dan penikmat saling merespon sehingga keduanya sama-sama mendapatkan hiburan. Pelaku seni pertunjukan mendapatkan hiburan karena pertunjukannya mendapatkan antusias dari para penikmat, sedangkan penikmat mendapat hiburan dengan mengikuti irama ataupun mengikuti gerakan para pelaku seni pertunjukan.

2.3.3 Seni Pertunjukan Sebagai Presentasi Estetis

Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis adalah seni pertunjukan yang memerlukan penggarapan yang sangat serius, karena penikmat yang pada umumnya membeli karcis akan menuntut sajian pertunjukan yang baik (Soedarsono 1998: 58). Seni pertunjukan merupakan seni kolektif, hingga penampilannya di atas panggung menuntut biaya yang tidak sedikit. Untuk menampilkan sebuah pertunjukan tari misalnya, diperlukan penari, busana tari, penata rias, pemain musik apabila iringannya musik hidup, panggung pertunjukan yang harus disewa, penata lampu pentas dengan lampu-lampunya yang harus disewa, pemasarannya apabila pertunjukan itu untuk umum, penerima dan pengatur tamu yang datang akan menonton, dan sebagainya. Maka tak mengherankan apabila seorang seniman seni pertunjukan apabila akan menampilkan karyanya, ia pasti bingung untuk mencari sponsor.

Soedarsono (1998:108) berpendapat bahwa seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis penyandang dana reproduksinya adalah para pembeli karcis. Sistem manajemen semacam ini lazim disebut pendanaan yang ditanggung secara komersial. Negara berkembang seperti Indonesia, seni pertunjukan sebagai presentasi estetis tidak berkembang dengan baik. Keadaan semacam ini tidak lain karena orang Indonesia pada umumnya tidak bisa menyisihkan sebagian penghasilannya untuk rekreasi.

2.4 Kajian Pustaka

Skripsi yang berjudul Seni Barongan Jogo Rogo dalam Tradisi Selapan Dino belum pernah diteliti, namun penelitian sejenis pernah dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

2.4.1 Penelitian Drs. Agus Cahyono, M.Hum

Penelitian yang berkaitan dengan upacara tradisi dilakukan oleh Drs. Agus Cahyono, M.Hum pada tahun 2006, penelitian Drs. Agus Cahyono, M.Hum mengenai “Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang”. Rumusan masalah yang diangkat yaitu (1) bagaimana bentuk pertunjukan arak-arakan dalam upacara ritual *dugdheran* di Kota Semarang dan (2) apakah makna simbolik pertunjukan arak-arakan dalam upacara ritual *dugdheran* di Kota Semarang.

Hasil yang didapat dari penelitian Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional *Dugdheran* di Kota Semarang yaitu bentuk pertunjukan arak-arakan dalam upacara ritual *dugdheran* di Kota Semarang merupakan aspek-aspek

yang menyatu menjadi satu keutuhan keseluruhan di dalam penyajian pertunjukan. Bentuk pertunjukan arak-arakan meliputi aspek pelaku, gerak, suara dan rupa. Bentuk pertunjukan arak-arakan merupakan bentuk prosesi dengan menggunakan arak-arakan *warak ngendhog* yang diiringi berbagai bentuk kesenian tradisional berupa Reog, Liong Barongsai, Rebana, Pencak Silat, dan kelompok barisan marching band, para siswa dari jenjang TK hingga SMA, mahasiswa, kelompok Bhineka Tunggal Ika, serta kelompok prajurit berkuda. Makna simbolik bentuk pertunjukan arak-arakan dalam upacara ritual *dugdheran* di Kota Semarang sebagai upaya dakwah bagi pemuka agama Islam, edukatif bagi orang tua, rekreatif bagi anak dan promosi wisata bagi kepentingan birokrat dan masyarakat.

Perbedaan penelitian Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang dengan penelitian Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati yaitu Penelitian Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarangmeneliti tentang makna simbolik, sedangkan penelitian Barongan Jogo Rogo dalam tradisi Selapan Dinomeneliti tentang fungsi Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk pertunjukan dan upacara tradisi.

2.4.2 Penelitian Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd pada tahun 2006, penelitian Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd mengenai “Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan

Penonton". Rumusan masalah yang diangkat yaitu (1) bagaimana bentuk penyajian kesenian Laesan di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana; (2) bagaimana proses terjadinya interaksi simbolik antara pemain dan penonton dalam kesenian Laesan di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, kabupaten Pati dan (3) apa makna simbol-simbol yang ada dan digunakan untuk membentuk interaksi simbolik antara pemain dan penonton di dalam kesenian Laesan di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, kabupaten Pati.

Hasil yang didapat dari penelitian Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton yaitu kesenian Laesan merupakan kesenian masyarakat pesisir yang dipakai sebagai media untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan tempat untuk melakukan proses interaksi simbolik antara pemain dan penonton, yang ditunjukan dengan segala perlengkapan pentas, bentuk penyajian dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Perlengkapan pentas yang disediakan terdiri dari dupa, lengkap dengan sesajinya, yang merupakan syarat untuk dapat melakukan hubungan dengan roh nenek moyang. Simbol yang muncul dalam proses interaksi antara pemain dan penonton adalah simbol kesuburan yang ditunjukan melalui atraksi Laesan menusukkan keris ketubuhnya. Di samping itu, kesenian Laesan juga mempunyai nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam setiap syair lagu yang mengiringi pertunjukan Laesan.

Perbedaan penelitian Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton dengan penelitian Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati yaitu Penelitian

Seni Laesan meneliti tentang interaksi simbolik dan makna simbolik, sedangkan penelitian Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* meneliti tentang fungsi Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk pertunjukan.

2.4.3 Penelitian Noor Hayati Rosiana

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Noor Hayati Rosiana pada tahun 2009 dalam skripsi yang berjudul "Upacara Tradisi *Jembul* Sedekah Bumi di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara. Rumusan masalah yang diangkat yaitu: (1) apa fungsi upacara tradisi *Jembul* sedekah bumi di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara? (2) apa makna simbolik tradisi *Jembul* sedekah bumi di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara?

Hasil penelitian Upacara Tradisi *Jembul* Sedekah Bumi di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara menunjukkan bahwa upacara tradisi *Jembul* masih hidup dan berkembang di Desa Tulakan. Tradisi *Jembul* masih dipercaya sebagai suatu tradisi yang memiliki fungsi yang berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Tulakan.Makna simbolik upacara tradisi *Jembul* tersirat melalui simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk sesaji berupa nasi putih, kain mori, *jadah, gelek kayu*. Makna simbolik upacara tradasi Jembul yaitu permohonan keselamatan, keberkahan rizki,serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kenikmatan yang telah diberikan.

Perbedaan penelitian upacara tradisi *Jembul* dengan penelitian Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati yaitu Penelitian upacara tradisi *Jembul* meneliti tentang fungsidan makna simbolik,

sedangkan penelitian Barongan Jogo Rogo dalam tradisi Selapan Dino meneliti tentang bentuk dan fungsi Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang upacara tradisi sebagai subjek penelitian.

2.4.4 Penelitian Yoga Arnado

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Yoga Arnado pada tahun 2009 dalam skripsi yang berjudul "Upacara Tradisi *Pahingan* di Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung". Rumusan masalah yang diangkat yaitu (1) bagaimana melakukan rekonstruksi tradisi *pahingan* (2) apa fungsi tradisi *Pahingan* bagi masyarakat pendukungnya.Tujuan dari penelitian upacara tradisi *Pahingan* yaitu untuk melakukan rekonstruksi upacara tradisi *Pahingan* supaya lebih baik dari sebelumnya dan fungsi upacara tradisi *Pahingan* bagi masyarakat pendukungnya.

Hasil yang didapat dari penelitian upacara tradisi *Pahingan* yaitu tradisi *Pahingan* setelah diadakan rekonstruksi berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya yaitu adanya panitia pelaksanaan tradisi *Pahingan* setelah diadakan rekonstruksi yaitu tradisi bersih kubur, tradisi *nyekar*, tradisi *mujadahan*, tradisi *ndhepa*, dan tradisi pasar malam. Fungsi upacara tradisi *Pahingan* bagi masyarakat pendukung yaitu fungsi religi, fungsi pendidikan, fungsi sosial budaya, fungsi ekonomi bagi masyarakat, dan fungsi pengembangan wisata budaya.

Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang upacara tradisi sebagai subjek penelitian. Perbedaan penelitian upacara tradisi *Pahingan* dengan

penelitian Barongan dalam tradisi Selapan Dino di Desa Gabus Kabupaten Pati yaitu Penelitian upacara tradisi *Pahingan* meneliti tentang rekonstruksi tradisi *pahingan* dan fungsi tradisi *Pahingan* bagi masyarakat pendukungnya, sedangkan penelitian Barongan Jogo Rogo dalam tradisi Selapan Dino meneliti tentang bentuk dan fungsi Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati.

2.4.5 Penelitian Slamet M.D

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Slamet M.D pada tahun 1992 dalam skripsi yang berjudul "Makna Simbolis Barongan Blora dalam Upacara Lamporan di Desa Kunduran". Rumusan masalah yang diangkat yaitu (1) apa makna Simbolis Barongan Blora dalam Upacara Lamporan di Desa Kunduran dan (2) bagaimana kedudukan Upacara Lamporan di Desa Kunduran.

Hasil yang didapat dari penelitian Makna Simbolis Barongan Blora dalam Upacara Lamporan di Desa Kunduran yaitu Barongan dalam Upacara Lamporan merupakan salah satu perwujudan kepercayaan masyarakat terhadap binatang totenm, yang dianggap memiliki kekuatan magi proteksi. Sisa-sisa budaya primitive seperti Lamporan masih dapat dijumpai di Desa Kunduran, sebagai kegiatan ritual yang dilaksanakan setiap bulan Jawa Sura. Pertumbuhan Barongan Blora pada awalnya berhubungan dengan tradisi lisan dan mitos-mitos daerah Blora, diantara mitos itu adalah sebuah makam Singo Lodro yang dipercaya memiliki daya keramat sering muncul harimau besar jelmaan mbah Singo Lodro. Makam Singo Lodro dipercaya dapat memberikan daya keramat kepada Barongan, apabila diminta berkah ke makam. Barongan Blora dalam ritus

Lamporan dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat terhadap binatang mitologi, yaitu kepercayaan terhadap roh harimau yang dapat melindungi, sehingga orang jawa menyebut harimau dengan sebutan Kyai. Upacara Lamporan dilaksanakan setahun sekali pada bulan Jawa Sura, tepatnya malam *Jum'at Kliwon* atau *Jum'at Legi* berlangsung selama tujuh hari. Kedudukan lamporan dalam kegiatan religi merupakan usaha tolak bala.

Perbedaan penelitian Makna Simbolis Barongan Blora dalam Upacara Lamporan di Desa Kunduran dengan penelitian Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati yaitu Penelitian Blora dalam Upacara Lamporan di Desa Kunduran meneliti tentang makna simbolik, sedangkan penelitian Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* meneliti tentang fungsi Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk pertunjukan Barongan.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Seni Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* merupakan obyek yang menarik.

2.5 Kerangka Berfikir

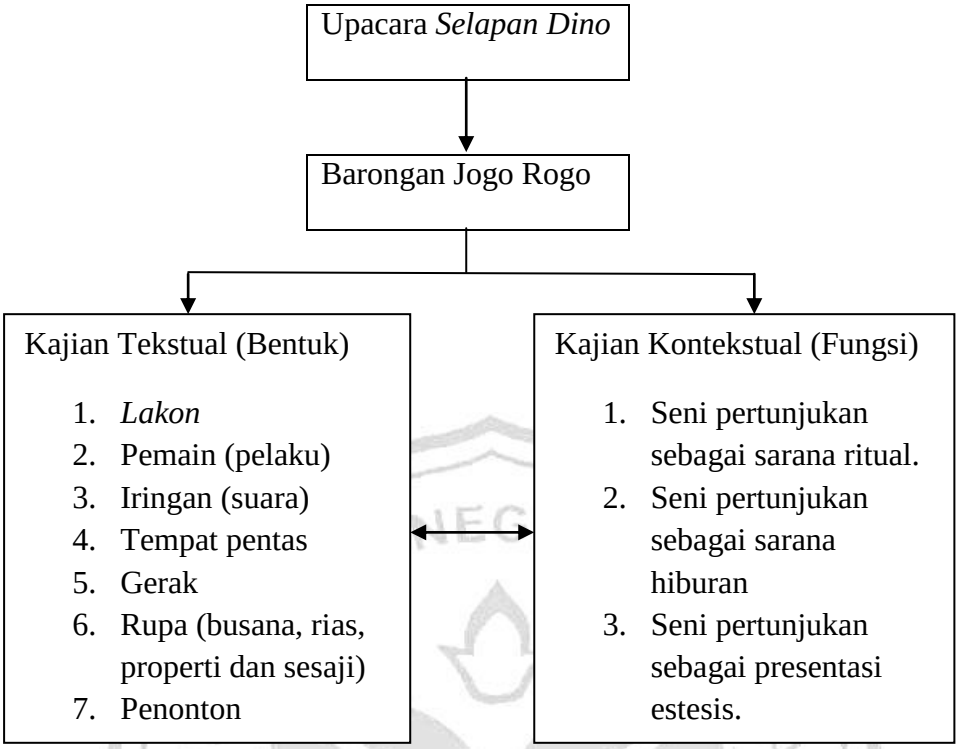

Upacara *Selapan Dino* adalah upacara tradisional yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat Desa Gabus Kabupaten Pati setiap malam *Jumat Wage. Jumat Wage* merupakan hari yang dipercaya masyarakat Desa Gabus sebagai hari yang sulit untuk mendapatkan rejeki karena setiap kegiatan jual beli dan memetik hasil panen selalu mendapatkan hasil yang sedikit, sehingga perlu dilaksanakan upacara *Selapan Dino* yang bertujuan untuk melancarkan rejeki. Upacara *Selapan Dino* dilaksanakan setiap 35 hari sekali oleh Masyarakat Desa Gabus. Upacara *Selapan Dino* secara turun temurun selalu mementaskan Barongan Jogo Rogo sebagai syarat terselenggaranya upacara *Selapan Dino.* Syarat yang dimaksud yaitu Barongan Jogo Rogo difungsikan sebagai sarana tolak bala utama dan tidak bisa digantikan dengan kesenian lain ataupun Barongan dari kelompok lain.

Barongan Jogo Rogo merupakan Barongan yang digunakan sebagai syarat terselenggaranya upacara *Selapan Dino*. Pemilik Barongan Jogo Rogo yaitu Bapak Winarno merupakan pencetus upacara *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati. Barongan Jogo Rogo mempunyai keistimewaan karena mirip dengan hewan macan asli. Muka Barongan terbuat dari bahan kulit macan asli, sedangkan kepala Barongan terbuat dari bulu burung merak yang ditata setengah lingkaran. Badan Barongan terbuat dari kain yang dipesan khusus dengan motif belang mengikuti motif hewan macan dan mempunyai ekor yang terbuat dari ekor sapi. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* yaitu Kajian Tekstual dan Kajian Kontekstual. Kajian tekstual difokuskan pada bentuk pertunjukan Barongan Jogo Rogo yamg terdiri dari: *lakon*, pemain (pelaku), iringan (suara), tempat pentas, gerak, rupa (busana, rias, properti dan sesaji) dan penonton, sedangkam Kajian Kontekstual difokuskan pada fungsi pertunjukan yang meliputi : (1) Seni pertunjukan sebagai sarana ritual; (2) Seni pertunjukan sebagai sarana hiburan dan (3) Seni pertunjukan sebagai presentasi estesis.

Data penelitian Barongan Jogo Rogo dalalam tradisi *Selapan Dino* yang didekati melalui Kajian Tekstual dan Kontekstual diperoleh dari wawancara dengan orang-orang yang benar-benar mengetahui kesenian Barongan Jogo Rogo dan tradisi *Selapan Dino*. Sumber penelitian digunakan untuk mengungkap bentuk kesenian Barongan Jogo Rogo dan Fungsi Barongan Jogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati.

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Peneliti dalam menyusun skripsi ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan pendekatan permasalahan menggunakan kajian tekstual dan kajian kontekstual. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan dimana peneliti dalam mengambil data dilapangan dilakukan secara langsung berinteraksi dengan responden atau informan yang terlibat langsung dan memahami apa yang terjadi dari sudut pandang mereka yang mengalami.

Penelitian ini mempunyai sifat deskriptif, artinya permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan keadaan (Moleong 2001: 103). Permasalahan yang dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan tentang Seni Barongan "Jogo Rogo" dalam Tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati dilihat dari Kajian Tekstual dan Kontekstual.

3.2 Sasaran dan Lokasi penelitian

3.2.1 Sasaran Penelitian

Sasaran kajian dalam penelitian ini yaitu mengenai Kajian Tekstual yang memfokuskan pada bentuk penyajian dan Kajian Kontekstual yang memfokuskan pada fungsi Seni Barongan dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten

Pati. Kajian Tekstual mengenai bentuk meliputi *lakon*, pemain (pelaku), iringan (suara), tempat pentas, gerak, rupa (busana, rias, properti dan sesaji), penonton serta Kajian Kontekstual mengenai fungsi Seni Barongan.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Desa Gabus Kecamatan Gabus Kabupaten Pati, tepatnya di RT 2/RW VI. Pemilihan lokasi penelitian di RT 2/RW VI dengan mempertimbangkan bahwa rumah Pak Winarno pemilik Barongan Jogo Rogo terletak di RT 2/RW VI.RT 2/RW VI. Lokasi penelitian berada di sebelah barat Desa Gabus yang berjarak 40 meter dari kantor Kelurahan Desa Gabus. Peneliti mengambil lokasi di Desa Gabus dengan pertimbangan bahwa di Desa Gabus adalah salah satu desa yang hanya mempunyai tradisi *Selapan Dino.*

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu usaha untuk memperoleh bahan-bahan atau keterangan yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian dengan tingkat validitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah: (1) observasi; (2) wawancara; (3) dokumentasi. Pengumpulan data dijelaskan sebagai berikut :

3.3.1 Teknik Observasi

Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan merupakan *a powerful tool indeed*. Pengamatan dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dan wawancara secara mendalam (Endraswara 2003: 208). Hal-hal yang diamati dalam penyajian seni

Barongan meliputi: *lakon*, pemain (pelaku), iringan (suara), tempat pentas, gerak, rupa (busana, rias, properti dan sesaji) dan penonton.

Pengamatan *lakon*, pemain (pelaku), iringan (suara), tempat pentas, gerak, rupa (busana, rias, properti dan sesaji) dan penonton, peneliti menggunakan alat bantu perekam yang berupa kamera Nikon D3000. Peneliti dalam pengamatan secara lebih mendalam menggunakan alat bantu berupa perekam dari kamera digital untuk melihat keseluruhan sajian. Hal ini semua untuk menjaga tingkat validitas data yang didapatkan.

Observasi dalam penelitian ini menggunakan cara pengamatan terlibat terhadap obyek yang relevan dengan kondisi lingkungan di lokasi penelitian yang diamati. Kegiatan observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terbagi menjadi dua tahap. Tahap pertama berupa observasi awal *(survey)* yang berisi dengan kegiatan pengecekan lokasi dan sasaran penelitian yang meliputi: (1) kondisi fisik lokasi penelitian; (2) kondisi sosial budaya dan (3) masyarakat dan pelaku seni. Tahap kedua sebagai penelitian inti dengan kegiatan pengumpulan bahan dan data ketika pertunjukan berlangsung. Tahapan observasi dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1.1 Kondisi Fisik Lokasi Penelitian

Kondisi fisik penelitian meliputi letak dan kondisi geografis desa beserta pembagian wilayah dan jumlah penduduk. Kegiatan observasi dimulai dengan melakukan survey awal atau pengecekan lokasi pada tanggal 7 Maret 2012 dengan didampingi oleh Bapak Joko selaku Sie.Pemerintahan Desa Gabus yang berlokasi di Kantor Kepala Desa Gabus. Pengamatan selanjutnya pada bulan April dan

diketahui oleh Bapak Kasman Kepala Desa Gabus dan Bapak Winarno ketua kelompok Kesenian Barongan Jogo Rogo. Pengamatan dilakukan dirumah Bapak Kasma Kepala Desa Gabus dan Rumah Bapak Winarno.

3.3.1.2 Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat desa yang meliputi pendidikan, mata pencaharian masyarakat, kehidupan seni dalam masyarakat, dan kehidupan keagamaan. Observasi untuk memperoleh data dilaksanakan di kantor kelurahan Desa Gabus yang didampingi Sekretaris Desa Gabus Bapak Bambang.

3.3.1.3 Masyarakat dan Pelaku Seni

Masyarakat Desa Gabus yang meliputi perangkat desa yaitu: (1) Bapak Kasman Kepala Desa: (2) Bapak Bambang Sekretaris Desa; (3) Bapak Joko Sie.Pemerintahan, sedangkan para pelaku seni antara lain: (1) Bapak Winarno Ketua kelompok Barongan Jogo Rogo; (2) Mbah Wardoyo sesepuh Desa Gabus; (3) Bapak Nur Sam sesepuh Desa Gabus.

Observasi dimulai dengan mencari informasi tentang Kesenian Barongan di kantor Kelurahan Desa Gabus. Tujuan observasi di kantor Kelurahan yaitu untuk mengetahui jadwal rutin upacara *Selapan Dino* dan rumah ketua Seni Barongan Jogo Rogo Bapak Winarno yang digunakan untuk menyimpan topeng Barongan. Selanjutnya peneliti melakukan pengecekan ke rumah Bapak Winarno dengan melihat kondisi topeng Barongan beserta seperangkat alat musik. Data yang diperoleh dari pengamatan di rumah Bapak Winarno antara lain gambar bentuk topeng asli Barongan sebelum dimainkan, seperangkat alat musik dan pakaian para pemain barongan. Alat musik yang dimaksud antara lain (1) tiga

buah *bonang* nada 6, 5 (lima) dan 2 (*loro*); (2) satu *kendang batangan*; (3) satu penuntun *gedug*; (4) satu *gong* atau *kempul* nada 6 (*enem*).

3.3.1.4 Observasi *Selapan Dino*

Observasi dimulai dengan pengamatan persiapan satu hari sebelum acara *Selapan Dino* berlangsung. Pengamat pertama dilakukan di pasar Gabus yang didampingi Pak Nur Sam sesepuh desa yang bertujuan untuk mengetahui kondisi halaman pasar Gabus yang digunakan untuk peletakan gunungan ketika arak-arakan berakhir. Peneliti kemudian mengetahui kondisi *pundhen* Desa gabus yang didampingi Pak Winarno dan Pak Nur Sam. Tujuan pengamatan *pundhen* yaitu untuk mengetahui *pohon dhadap* yang menjadi asal-usul adanya barongan di Desa Gabus.

Pengamatan persiapan *Selapan Dino* selanjutnya dilakukan dirumah Ibu Ambar yang dijadikan tempat untuk membuat *sesaji* dan *gunungan*. Peneliti ikut serta dalam menyusun gunungan serta mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Data yang diperoleh dari pengamatan di rumah Ibu Ambar yaitu bentuk makanan, jenis-jenis makanan dan perlengkapan untuk membuat *gunungan*.

Pengamatan selanjutnya yaitu mengambil data persiapan kelompok seni Barongan Jogo Rogo sebelum arak-arakan *Selapan Dino* berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan dirumah Bapak Winarno yang digunakan sebagai tempat topeng Barongan dan alat musik disimpan. Peneliti memfokuskan pengamatan pada aspek-aspek pertunjujan Barongan yaitu pelaku, gerak, suara dan rupa karena sangat penting dalam mendukung penelitian.

3.3.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong 2001: 135).

Wawancara yang dilakukan Peneliti yaitu melakukan kunjungan di rumah sumber informan sehingga mendapatkan kejelasan secara langsung. Informan penelitian yang dikunjungi peneliti yaitu (1) Bapak Winarno ketua kelompok kesenian Barongan Jogo Rogo; (2) Bapak Joko bagian Sie.Pemerintahan; (3) Bapak Bambang bagian Sekretaris Desa Gabus; (4) Bapak Wardoyo sesepuh desa dan (4) Bapak Nur Sam sesepuh desa. Wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengungkapkan bentuk dan fungsi Seni Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati.

Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik wawancara antara lain: (1) Menentukan Lokasi; (2) Menentukan informan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi; (3) Menentukan waktu wawancara; (4) Membuat daftar pertanyaan wawancara, yang memuat hal-hal yang perlu ditanyakan kepada sumber/informan.

Peneliti melaksanakan wawancara di rumah Bapak Joko bagian Seksi Pemerintahan. Informasi yang diperoleh yaitu kondisi fisik desa yang meliputi letak dan kondisi geografis desa. Selanjutnya wawancara dilakukan di rumah Bapak Bambang bagian Sekretaris Desa Gabus dengan mendapat informasi yaitu

jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, pendidikan penduduk dan kehidupan keagamaan masyarakat.

Wawancara berikutnya dilakukan dirumah Bapak Winarno ketua kelompok kesenian Barongan Jogo Rogo. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara di rumah Bapak Winarno yaitu asal-usul Barongan di Desa Gabus dan asal-usul tradisi *Selapan Dino*. Peneliti juga memperoleh hasil penting yaitu informasi data tentang aspek-aspek pertunjukan Barongan yang meliputi pelaku, gerak, suara dan rupa. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Wardoyo dan mendapatkan informasi tentang fungsi Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino*.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan sesepuh desa dan sekaligus sebagai panitia *Selapan Dino* yaitu Bapak Nur Sam. Informasi yang diperoleh dari wawancara adalah tujuan *Selapan Dino*, fungsi Barongan dan makna tradisi *Selapan Dino* terhadap masyarakat Desa Gabus. Peneliti juga melakukan wawancara pada saat acara berlangsung. Peneliti mendapatkan dokumentasi gambar dengan menggunakan kamera foto Nikon D3000 dan kamera digital. Wawancara dengan informan penelitian dilakukan satu hari sebelum pelaksanaan *Selapan Dino* sampai pelaksanaan *Selapan Dino* selesai.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang dapat berupa bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono 2010:82). Dokumen yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu berupa foto persiapan *Selapan Dino*, foto berlangsungnya acara *Selapan Dino*, foto

persiapan Barongan Jogo Rogo, foto Barongan Jogo Rogo ketika berlangsungnya acara, video acara *Selapan Dino* dan catatan informasi dari masyarakat yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu tentang bentuk dan fungsi seni Barongan Jogo Rogo beserta aspek-aspek pendukung pertunjukan Barongan Jogo Rogo.

Dokumen-dokumen hasil penelitian diperoleh dengan cara mencatat, memfoto dan merekam dalam bentuk video. Dokumentasi juga dapat untuk memperkuat suatu pendapat atau informasi dari narasumber sehingga gambar foto yang diambil dijadikan sebagai bukti otentik.

3.4 Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2010: 89). Sugiyono (2010:89) mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh dan dikembangkan pula hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

Miles and Huberman (dalam Sugiyono 2010: 91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlan gsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion*

drawing/verivication. Aktifitas analisis data menurut Miles and Huberman dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1 *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono 2010: 92). Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi dalam penelitian ini dilakukan dan berlangsung sejak penetapan pokok permasalahan, rumusan masalah dan teknik pengumpulan data yang dipakai.

3.4.2 *Data Display* (Penyajian Data)

Penelitian kualitatif didalamnya terdapat penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart* dan sejenisnya (Sugiyono 2010: 95). Selanjutnya Miles and Huberman (dalam Sugiyono 2010: 95) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3.4.3 *Conclusion Drawing* / *Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap

sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono 2010: 99).

Kerangka analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sumaryanto 2007:108) ditunjukan dalam gambar berikut:

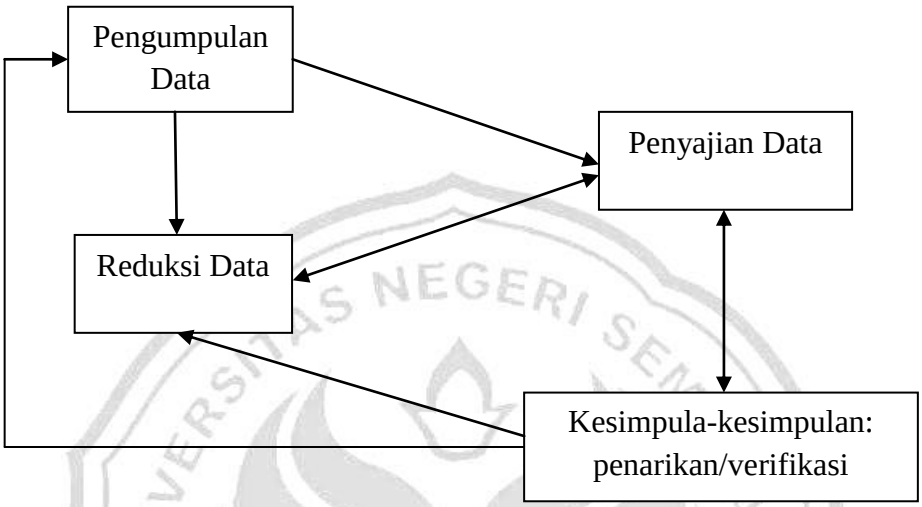

Gb.3. Komponen-Komponen Analisis Data : Model Interaktif

Data yang sudah terkumpul melalui teknik pengumpulan data secara deskriptif menjelaskan dan menggambarkan data yang telah terkumpul, bersifat kualitatif akan diterangkan berdasarkan kategori untuk memperoleh kesimpulan.

3.5 Keabsahan Data

Lincold dan Guba menyarankan empat macam standart atau kriteria keabsahan data kualitatif (Sumaryanto 2007: 113). Empat macam standart atau kriteria keabsahan data kualitatif yaitu: (1) derajat kepercayaan; (2) keteralihan; (3) kebergantungan; dan (4) kepastian. Standart keabsahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.5.1 Derajat Kepercayaan

Standart keabsahan data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan, karena derajat kepercayaan menuntut suatu penelitian kualitatif agar dapat dipercaya dan dibuktikan oleh orang-orang yang menyediakan informasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Terdapat tujuh teknik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memastikan derajat kepercayaan dari data yang diperoleh, yaitu; (1) perpanjangan keikutsertaan; (2) ketekunan pengamatan; (3) triangulasi; (4) pemeriksaan sejawat; (5) analisis kasus negatif; (6) pengecekan kecukupan referensi dan (7) pengecekan anggota. Teknik untuk memastikan derajat kepercayaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.5.1.1 Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan adalah berada di lokasi di mana penelitian dilaksanakan sedemikian lamanya untuk membangun kepercayaan dengan pemeran serta mengalami berbagai jenis keluasan dan untuk mengatasi gangguan karena kehadiran peneliti di lokasi.

3.5.1.2 Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah teknik untuk memastikan kedalaman pengalaman dan pemahaman sebagai tambahan pada cakupan yang cukup luas yang disarankan melalui perpanjangan keikutsertaan, untuk lebih tekun. Peneliti harus menjajaki rincian fenomena dalam studi sehingga ke tingkatan yang cukup dalam bahwa ia dapat memutuskan apa yang penting dan apa yang tidak relevan dan memfokuskan pada aspek-aspek yang relevan saja.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3.5.1.3 Triangulasi

Triangulasi adalah verifikasi penemuan melalui informasi dari berbagai sumber, menggunakan multi metode dalam pengumpulan data dan sering juga oleh beberapa peneliti.

3.5.1.4 Pemeriksaan Sejawat

Pemeriksaan sejawat adalah memasukan pertemuan antara peneliti dengan rekan-rekan yang tertarik dimana rekan itu dapat menanyakan metode, kesimpulan yang muncul, bias dan lain sebagainya yang dialami peneliti. Teknik ini dimaksudkan untuk membuat agar penelitian jujur dengan jalan mengikut sertakan orang lain secara independen menunjukkan implikasi tentang apa yang dikerjakan.

3.5.1.5 Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif adalah prosedur analitik yang berarti untuk memperluas kesimpulan sampai hal itu menjadi “ dapat dipertimbangkan dari segi seluruh kasus tanpa terkecuali “. Prosesnya mengikutsertakan pengembangan hipotesis yang didasarkan pada pekerjaan lapangan secara ekstensif dan kemudian mencari kasus-kasus atau contoh-contoh dalam lokasi penelitian yang mempertentangkan kesimpulan yang disajikan oleh hipotesis. Jika tidak ada kontradiksi antara kasus yang ditemui sesudah pencarian secara intensif, hipotesis kerja dipandang lebih dapat dipercaya karena tidak ada bukti yang diperoleh untuk menentangnya.

3.5.1.6 Pengecekan Kecukupan Referensi

Pengecekan kecukupan referensi adalah memasukan arsip beberapa data yang dikumpulkan selama penelitian untuk kemudian digunakan sebagai bahan referensi melawan kesimpulan yang didasarkan pada analisis (tanpa arsip) data dapat diperiksa kecukupannya.

3.5.1.7 Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota merupakan derajat kepercayaan terpenting. Pada proses ini data yang dicatat, penafsiran dan laporan penelitian diperiksa oleh anggota-anggota atau pemeran serta yang memberikan data tersebut.

3.5.2 Keteralihan

Kriteria ini menunjuk pada pengaplikasian penemuan dalam satu konteks ke konteks atau latar yang lain dimana hasil yang diperoleh dapat dialihkan. Pengalihan yang dilakukan seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian tentang kesamaan konteks melalui beberapa data deskriptif.

3.5.3 Kebergantungan

Kriteria atau standar isi untuk mengecek kebergantungan penelitian kualitatif, yang membahas tentang kecocokan antara beberapa studi yang sama dan menghasilkan hasil yang sama pula, namun tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan. Hal ini disebabkan terjadinya kekeliruan dalam konseptualisasi penelitian, mengumpulkan data, menafsirkan penemuan dan melaporkan hasilnya. Teknik utama untuk menelaah kebergantungan adalah dengan audit

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

kebergantungan dimana auditor yang independent mereview kegiatan-kegiatan peneliti.

3.5.4 Kepastian

Kriteria kepastian menunjuk pada kualitas hasil yang diperoleh, sama seperti kebergantungan menunjuk pada kualitas proses yang digunakan peneliti untuk memperoleh hasil-hasil penelitian audit kepastian (*confirmability audit*) dapat dilakukan pada waktu bersamaan dengan audit kebergantungan.

Peneliti dalam melaksanakan penelitian memilih derajat kepercayaan dan teknik triangulasi untuk memastikan derajat kepercayaan dari data kualitatif. Teknik triangulasi dalam memastikan derajat triangulasi sangat kuat peranannya karena pengujian keabsahan data triangulasi dilakukan dengan tiga cara yaitu (1) pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber; (2) pengecekan data yang diperoleh melalui sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dan (3) pengecekan data yang diperoleh melalui sumber dengan waktu yang berbeda secara berulang-ulang.

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi penelitian

Desa Gabus adalah desa yang termasuk dalam kesatuan wilayah Kecamatan Gabus Kabupaten Pati bagian Selatan. Desa Gabus merupakan daerah dataran rendah. Suhu udara rata-rata mencapai 23º C - 32º C beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Jarak dari pusat pemerintahan yaitu dari kantor kecamatan berjarak 0,5 km, dengan pusat pemerintahan Ibukota Kabupaten berjarak 12 km. Desa Gabus dibatasi oleh beberapa desa yaitu: (1) sebelah Utara Desa Tambah Mulyo; (2) sebelah Timur Desa Tanjung Anom; (3) sebelah Selatan Desa Kedalingan; (4) sebelah Barat Desa Sugih Rejo.

4.1.1 Kondisi Alam Lingkungan

Desa Gabus memiliki luas wilayah 292.109 ha, dengan jumlah penduduk 6226 orang. Luas wilayah tersebut terbagi menjadi : (1) tanah sawah 164.647 ha yang meliputi 160.000 ha irigasi ½ teknis dan 4.647 ha tadah hujan; (2) tanah kering 127.462 ha yang meliputi 112.000 ha pekarangan dan 10.000 tanah lain-lain (Data Profil Desa: 2012).

4.1.2 Letak Obyek Studi

Desa Gabus terbagi menjadi 8 RW dan 37 RT, dari tiga puluh tujuh RT tersebut letak objek yang dikaji yaitu RT 2/RW VI tepatnya di rumah Pak

Winarno pemilik Barongan Jogo Rogo. Rumah Pak Winarno berada di sebelah barat Desa Gabus yang berjarak 40 meter dari kantor Kelurahan Desa Gabus.

4.1.3 Kependudukan

Data jumlah penduduk Desa Gabus pada tahun 2012 adalah 6226 jiwa, yang terdiri atas laki-laki 3008 jiwa dan perempuan 3218 jiwa, sedangkan jumlah KK adalah 1940 KK.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Desa Gabus Berdasarkan Umur

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	270	249	519
5-9	286	265	551
10-14	338	293	631
15-20	316	293	609
21-24	255	280	535
25-29	237	250	487
30-39	445	485	930
40-49	350	349	699
50-59	245	279	524
60+	266	475	741
	3008	3218	6226

Sumber data : Profil Desa Gabus 2012

PERPUSTAKAAN
UNNES

Berdasarkan tabel (1) dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Gabus Kabupaten Pati paling banyak yaitu kelompok dewasa antara 30-39 tahun yang berjumlah 930 jiwa, sedangkan yang paling sedikit yaitu kelompok balita 0-4 tahun yang berjumlah 519 jiwa. Berdasarkan tabel kelompok usia diatas dan hasil pengamatan, pemain Barongan Jogo Rogo semua berjenis kelamin laki-laki dari warga Desa Gabus RT 2/RW VI yang terdiri dari remaja berumur 21-24

tahun, dewasa berumur 25-29 tahun dan orang tua yang berumur 40-59 tahun. Pemain Barongan berdasarkan umur dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2
Data Pemain Barongan Jogo Rogo berdasarkan Umur

Nama	Alamat	Umur	Tugas
1. Imam	RT 2/RW VI	27 tahun	Pembarong
2. Hamdi	RT 2/RW VI	25 tahun	Pembarong
3. Pak Ramlan	RT 2/RW VI	59 tahun	Joko Lodro
4. Saiful	RT 2/RW VI	22 tahun	Bodhong
5. Sukamto	RT 2/RW VI	29 tahun	Pemusik
6. Bagyo	RT 2/RW VI	28 tahun	Pemusik
7. Pak Kandar	RT 2/RW VI	50 tahun	Pemusik
8. Pak Rosyid	RT 2/RW VI	52 tahun	Pemusik
9. Jafar	RT 2/RW VI	27 tahun	Pemusik
10. Sahlan	RT 2/RW VI	28 tahun	Pemusik
11. Kasmudi	RT 2/RW VI	40 tahun	Pemusik
12. Suripto	RT 2/RW VI	43 tahun	Pemusik
13. Parjono	RT 2/RW VI	45 tahun	Pawang

Berdasarkan tabel (2) data pemain Barongan Jogo Rogo menurut umur dapat diketahui bahwa para pemain Barongan paling banyak yaitu para remaja dengan umur antara 22-29 tahun, antara lain: Imam, Hamdi, Saiful, Sukamto, Bagyo, Jafar dan Sahlan. Pemain Barongan kelompok orang tua yang berumur 40-60 tahun merupakan pemain Barongan lama, antara lain: Pak Ramlan, Pak Kandar, pak Rosyid, Kasmudi, Suripto dan Parjono.

Wiyono (wawancara:12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa Pemain Barongan kelompok orang tua berperan sangat penting, karena lebih berpengalaman sehingga bisa membimbing dan melatih para pemain Barongan kelompok remaja. Pemain Barongan lama juga berpengaruh ketika jalannya acara

arak-arakan Barongan Jogo Rogo karena pemain Barongan lama lebih mengetahui jalan desa yang dianggap penting dan tepat untuk dilalui ketika arak-arakan Barongan berlangsung. Hamdi (wawancara: 12 Oktober 2012) menambahkan bahwa pemain Barongan muda selalu ditempatkan sebagai pelaku utama yaitu sebagai pembarong (yang memainkan topeng Barongan) dan *Bodhong* karena mempunyai stamina yang masih prima. Pemain Joko Lodro masih diperankan Pak Ramlan yang berumur 59 tahun karena terbukti Pak Ramlan masih mempunyai stamina lebih dan bisa berlari menyesuaikan dengan tingkah laku Barongan Jogo Rogo yang dimainkan oleh pemuda.

4.1.4 Latar Belakang Pendidikan

Desa Gabus dalam lingkungan pedesaan yang sebagian besar jumlah penduduknya berprofesi sebagai buruh tani dan mempunyai kesadaran pendidikan yang rendah. Kesadaran pendidikan yang rendah dapat dilihat dari tabel (3) berikut ini:

Tabel 3
Data Penduduk Desa Gabus Menurut Kelompok Pendidikan

Tingkat Sekolah	Jumlah
1. Sekolah Dasar/sederajat	1979
2. SMP/Sederajat	1219
3. SMA/Sederajat	346
4. PTN	128
5. Akademi	83
6. Tidak tamat SD	1769
7. Belum tamat SD	302
8. Tidak Sekolah	221

Sumber : Data Profil Desa Gabus 2012

Berdasarkan tabel (3) hasil penelitian dapat diketahui bahwa data penduduk Desa Gabus menurut kelompok pendidikan paling banyak adalah tingkatan sekolah dasar yaitu sebanyak 1979 jiwa. Tingkatan sekolah dasar yaitu warga Desa Gabus hanya menyelesaikan pendidikan terakhirnya di sekolah dasar, sehingga Desa Gabus mempunyai tingkat pendidikan yang rendah. Tabel 3 hasil penelitian menjelaskan bahwa kelompok pendidikan paling sedikit adalah akademi dengan jumlah yaitu 83 warga.

Berdasarkan tabel (3) kelompok pendidikan dari hasil pengamatan, pemain Barongan Jogo Rogo menurut kelompok pendidikan dapat dijelaskan pada tabel (4) berikut ini:

Tabel 4
Data Pemain Barongan Jogo Rogo berdasarkan Pendidikan

Nama	Alamat	Pendidikan	Tugas
1. Imam	RT 2/RW VI	SMA	Pembarong
2. Hamdi	RT 2/RW VI	SMA	Pembarong
3. Pak Ramlan	RT 2/RW VI	Tidak tamat SD	Joko Lodro
4. Saiful	RT 2/RW VI	SMA	Bodhong
5. Sukamto	RT 2/RW VI	SMP	Pemusik
6. Bagyo	RT 2/RW VI	SMP	Pemusik
7. Pak Kandar	RT 2/RW VI	Tidak tamat SD	Pemusik
8. Pak Rosyid	RT 2/RW VI	Tidak tamat SD	Pemusik
9. Jafar	RT 2/RW VI	SMP	Pemusik
10. Sahlan	RT 2/RW VI	SMP	Pemusik
11. Kasmudi	RT 2/RW VI	Tidak tamat SD	Pemusik
12. Suripto	RT 2/RW VI	Tidak tamat SD	Pemusik
13. Parjono	RT 2/RW VI	Tidak tamat SD	Pawang

Sumber data: Wawancara tanggal 11 Oktober 2012.

Berdasarkan tabel (4) data pemain Barongan Jogo Rogo menurut pendidikan dapat diketahui bahwa para pemain Barongan yang tidak tamat SD

berjumlah 6 orang dan tergolong sebagai pemain Barongan lama. Pemain Barongan lama yang tidak tamat SD antara lain Pak Ramlan, Pak Kandar, Pak Rosyid, Kasmudi, Suripto dan parjono. Para pemain Barongan baru yang lulus SMA berjumlah 3 orang yaitu Imam, Hamdi dan Saiful, sedangkan pemain Barongan yang lulus SMP berjumlah 4 orang yaitu Sukamto, Bagyo, Jafar dan Sahlan. Wiyono (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa para pemain Barongan baru yang berpendidikan lebih tinggi tidak memberikan dampak apapun terhadap Barongan Jogo Rogo ketika upacara *Selapan Dino* berlangsung. Pemain Barongan lama justru lebih berpengaruh karena memiliki pengetahuan yang lebih tentang Barongan.

4.1.5 Sistim Nilai Kemasyarakatan

4.1.5.1 Kepercayaan

Kepercayaan masyarakat Desa Gabus dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Data Penduduk Desa Gabus Menurut Kelompok Agama

Kelompok Penganut Agama	Jumlah
Islam	6020
Kristen	206
Katholik	-
Hindu	-
Budha	-
Kepercayaan	-

Sumber : Data Profil Desa Gabus 2012

Berdasarkan tabel (5) hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Gabus mayoritas beragama Islam dengan jumlah mencapai 6020

jiwa. Agama Kristen berjumlah 206 jiwa yang kebanyakan dari penganutnya adalah warga Cina pendatang.

Masyarakat Desa Gabus kebanyakan adalah pemeluk agama islam. Hal ini tercermin dengan banyaknya tempat peribadatan yang berupa masjid, mushola serta adanya pondok pesantren, santri dan alim ulama. Menurut data profil desa tahun 2012 bahwa penganut agama Islam sebanyak 6020 jiwa, padahal keseluruhan jumlah penduduknya 6226 jiwa. Berdasarkan tabel (5) penganut agama Desa Gabus diatas dan hasil pengamatan, pemain Barongan Jogo Rogo menurut penganut agama dapat dijelaskan pada Tabel (6) sebagai berikut:

Tabel 6
Data Pemain Barongan Jogo Rogo berdasarkan Penganut Agama

Nama	Alamat	Agama	Tugas
1. Imam	RT 2/RW VI	Islam	Pembarong
2. Hamdi	RT 2/RW VI	Islam	Pembarong
3. Pak Ramlan	RT 2/RW VI	Islam	Joko Lodro
4. Saiful	RT 2/RW VI	Islam	Bodhong
5. Sukamto	RT 2/RW VI	Islam	Pemusik
6. Bagyo	RT 2/RW VI	Islam	Pemusik
7. Pak Kandar	RT 2/RW VI	Islam	Pemusik
8. Pak Rosyid	RT 2/RW VI	Islam	Pemusik
9. Jafar	RT 2/RW VI	Islam	Pemusik
10. Sahlan	RT 2/RW VI	Islam	Pemusik
11. Kasmudi	RT 2/RW VI	Islam	Pemusik
12. Suripto	RT 2/RW VI	Islam	Pemusik
13. Parjono	RT 2/RW VI	Islam	Pawang

Sumber data: Wawancara tanggal 11 Oktober 2012

Berdasarkan tabel (6) data pemain Barongan Jogo Rogo memurut penganut agama dapat diketahui bahwa para pemain Barongan dan pemusik seluruhnya adalah pemeluk agama Islam. Wiyono (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa pemain Barongan yang seluruhnya adalah pemeluk agama

Islam, tetapi agama islam tidak mempengaruhi terhadap bentuk pementasan Barongan Jogo Rogo maupun prosesi dalam upacara *Selapan Dino*.

4.1.5.2 Kemasyarakatan

Sistim pemerintahan Desa Gabus dipimpin oleh Kepala Desa, Sekretaris Desa dan dibantu oleh beberapa Kepala Urusan, Modin serta Kadus. Desa Gabus masyarakatnya memiliki sifat yang ramah, sopan dan menghargai orang lain. Keramahan masyarakat Desa Gabus terbukti ketika mereka menyambut tamu dengan ramah dan sopan. Masyarakat Desa Gabus dalam pergaulannya tidak membeda-bedakan antara pegawai, orang berpangkat, pedagang dengan masyarakat kecil.

4.1.5.3 Mata Pencaharian

Tabel 7
Data Penduduk Desa Gabus Menurut Mata Pencaharian

Kelompok Mata Pencaharian	Prosentase	Jumlah
Petani	20%	1235
Buruh Tani	32%	1980
TNI	2%	110
POLRI	2%	110
Buruh bangunan	6%	360
Pegawai Negeri	2%	115
Pedagang	12%	732
Pengusaha	1%	50
Purnawirawan	3%	173
Pegawai Swasta	22%	1361

Sumber : Data Profil Desa Gabus 2012

Berdasarkan tabel (7) dapat diketahui bahwa data penduduk menurut mata pencaharian terbanyak yaitu sebagai buruh tani dengan jumlah prosentase 1980

jiwa. Buruh tani sangat banyak karena letak geografis Desa Gabus mayoritas adalah persawahan, tetapi tidak semua warga Desa Gabus mempunyai sawah sendiri sehingga mereka berprofesi sebagai buruh tani. Jumlah terendah data penduduk menurut mata pencaharian di Desa Gabus yaitu sebagai pengusaha dengan jumlah yaitu 50 orang. Pengusaha sangat sedikit karena Desa Gabus kondisi geografisnya merupakan persawahan.

Berdasarkan tabel (7) mata pencaharian masyarakat Desa Gabus dan hasil pengamatan, pemain Barongan Jogo Rogo menurut mata pencaharian dapat dijelaskan pada tabel (8) sebagai berikut:

Tabel 8
Data Pemain Barongan Jogo Rogo berdasarkan Mata Pencaharian

Nama	Alamat	Mata Pencaharian	Tugas
1. Imam	RT 2/RW VI	Buruh bangunan	Pembarong
2. Hamdi	RT 2/RW VI	Pegawai	Pembarong
3. Pak Ramlan	RT 2/RW VI	SwastaPetani	Joko Lodro
4. Saiful	RT 2/RW VI	Pedagang	Bodhong
5. Sukamto	RT 2/RW VI	Petani	Pemusik
6. Bagyo	RT 2/RW VI	Buruh Tani	Pemusik
7. Pak Kandar	RT 2/RW VI	Petani	Pemusik
8. Pak Rosyid	RT 2/RW VI	Petani	Pemusik
9. Jafar	RT 2/RW VI	Pegawai Swasta	Pemusik
10. Sahlan	RT 2/RW VI	Buruh bangunan	Pemusik
11. Kasmudi	RT 2/RW VI	Buruh Tani	Pemusik
12. Suripto	RT 2/RW VI	Petani	Pemusik
13. Parjono	RT 2/RW VI	Petani	Pawang

Sumber data: Wawancara tanggal 11 Oktober 2012

Berdasarkan tabel (8) data pemain Barongan Jogo Rogo menurut mata pencaharian dapat diketahui bahwa para pemain Barongan mayoritas bermatapencaharian sebagai petani. Pemain barongan yang bermata pencaharian sebagai petani mayoritas adalah pemain Barongan lama, sedangkan pemain

Barongan yang bermata pencaharian selain petani mayoritas adalah para pemain Barongan baru. Mata pencaharian para pemuda pemain Barongan baru antara lain: buruh bangunan, pegawai Swasta, pedagang dan buruh tani. Wiyono (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa pemain Barongan yang bermata pencaharian petani atau selain petani tidak berpengaruh sedikitpun terhadap Barongan Jogo Rogo.

4.1.5.4 Kesenian

Desa Gabus adalah desa yang mempunyai tiga kelompok kesenian Barongan yang berbeda, maka tidak mengherankan kalau masyarakat di desa tersebut sangat peduli terhadap kesenian. Hal ini terbukti dengan aktifnya tiga kelompok Seni Barongan yaitu Jogo Rogo, Singo Kusumo dan Kumbang Geni.

Desa Gabus juga terdapat kesenian lain selain kesenian Barongan, yaitu: Rebana, Tayub dan Campursari "Pak Didik". Sampai sekarang ini kesenian Rebana, Tayub dan Campursari "Pak Didik" di Desa Gabus masih dipertahankan keberadaanya, terbukti bila ada orang punya *hajad* masih banyak yang mengundang kesenian tersebut untuk mengadakan pertunjukan.

4.2 Tradisi *Selapan Dino*

Selapan Dino adalah *ruwatan* malam *Jumat Wage yang* dilaksanakan setiap 35 hari sekali. *Selapan Dino* dimulai ketika matahari mulai terbenam di ufuk barat bertepatan dengan datangnya malam Jumat Wage. *Selapan Dino* berlangsung dari sore hari menjelang matahari terbenam yang diawali dengan arak-arakan gunungan dan sembilan *sesaji*. Arak-arakan gunungan dan Sembilan

sesaji dimulai dari halaman depan rumah Bapak Kasman Kepala Desa Gabus menuju pasar Gabus. Barisan depan arak-arakan gunungan dan *sesaji* makanan dipimpin oleh Barongan Jogo Rogo.

4.3 Sejarah Kesenian Barongan Jogo Rogo di Desa Gabus

Sejarah kesenian Barongan Jogo Rogo di Desa Gabus muncul sekitar tahun 1980. Sumber tentang munculnya kesenian Barongan dapat diketahui dari hasil wawancara dengan salah satu warga yang mengerti tentang Barongan di Desa Gabus yaitu Bapak Winarno. Pak Winarno adalah Pemilik sekaligus ketua kelompok kesenian Barongan Jogo Rogo yang sekarang berumur 61 tahun. Winarno (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa kesenian Barongan di Gabus sudah ada dan berkembang sejak puluhan tahun silam sekitar tahun 1980. Kesenian Barongan di Gabus benar-benar sudah mengakar di hati masyarakatdan kehadiran Seni Barongan di Gabus sampai sekarang masih dibutuhkan oleh masyarakat, terutama untuk keperluan adat, ruwatan, arak-arakan dan hari besar.

Winarno (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa kemunculan kesenian Barongan di Desa Gabus yaitu sekitar tahun 1980. Cerita mengenai kemunculan Seni Barongan tersebut berawal ketika keponakan Pak Winarno bernama Solikhin yang ketika itu berumur 7 tahun ingin dibuatkan sebuah Barongan yang terbuat dari *Pohon Dhadap.* Solikhin ingin dibuatkan Barongan karena sebelumnya telah melihat pementasan Barongan dirumah neneknya yang bernama Mbah Supangat yang berumur 70 tahun di Ngawi Jawa Timur. *Pohon*

Dhadap yang dimiliki Pak Winarno masih kecil karena tingginya hanya 3 meter dan diameter batangnya yaitu 20 cm, sehingga untuk memenuhi keinginan Solikhin tersebut Pak Winarno menunggu sampai pohon tersebut besar. Setelah menunggu selama 6 tahun, Pak Winarno merasa bahwa *Pohon Dhadap* sudah cukup besar dan sudah layak untuk dibuat sebagai kerangka Barongan. Bertepatan dengan itu, umur Solikhin telah menginjak usia 13 tahun. Pak Winarno menebang *Pohon Dhadap* tersebut sesuai permintaan keponakannya yaitu Solikhin. *Pohon Dhadap* bagian atas dipakai untuk membuat Barongan, sedangkan yang bawah diberikan kepada Bapak Wardono yang saat itu menjabat sebagai kepala Desa Gabus. Pak Wardono menganjurkan kepada Pak Winarno supaya Barongan tersebut diarak keliling Desa Gabus saat malam *Jumat Wage* datang.

Winarno (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa alasan Pak Wardono menyarankan untuk mengarak Barongan keliling desa, yaitu masyarakat Desa Gabus percaya hari *Jumat Wage* merupakan hari yang paling sedikit untuk memperoleh rejeki. Kepala Desa Gabus Bapak Wardono menyarankan untuk mengadakan *ruwatan* pada saat malam *Jumat Wage* dengan tujuan untuk melancarkan rejeki. Pak Wardono menyarankan untuk menggunakan Barongan dalam arak-arakan keliling desa setiap malam *Jumat Wage* karena Barongan berfungsi sebagai tolak-bala dan melengkapi *ruwatan*. Barongan buatan Pak Winarno yang terbuat dari *Pohon Dhadap* ketika itu hanyalah Barongan sederhana. Barongan dari *Pohon Dhadap* tersebut berwujud kepala Barongan kecil yang rahang bawah dan atasnya terbuat dari *Pohon Dhadap*. Barongan dari *Pohon Dhadap* ketika itu bentuknya berbeda dengan Barongan Jogo Rogo yang

dimiliki Pak Winarno saat ini, karena Barongan dari *Pohon Dhadap* buatan Pak Winarno hanya memakai *kain jarit* sebagai badan Barongan. Barongan dari *Pohon Dhadap* tersebut tidak memungkinkan untuk dimainkan pada saat arak-arakan sesuai perintah Pak Wardono, sehingga Pak Winarno membuat Barongan lagi yang ukuranya lebih besar untuk arak-arakan keliling desa. Pak Winarno membuat Barongan dengan muka dari bahan kulit macan asli yang diperoleh dari Ngawi, sedangkan badan Barongan merupakan kain motif macan yang dipesan khusus untuk Barongan.

Nama kelompok kesenian Barongan Jogo Rogo merupakan nama pemberian dari Pak Winarno. Seperti yang dikatakan Pak Winarno (dalam wawancara tanggal 12 Oktober 2012) :

> *"…jeneng Jogo Rogo kui tak jupuk soko jeneng salah sijine deso ning Ngawi.Deso kui jenenge Jogo Rogo.Deso Jogo Rogo kui panggonan rikolo aku nggolek kulit macan kanggo bahan nggawe rai Barongan. Ning kono yo akeh seniman Barongan sing iso gawe lan main Barongan …"*
> (nama Jogo Rogo diambil dari nama salah satu desa di Ngawi. Desa itu namanya Jogo Rogo.Desa Jogo Rogo itu tempat ketika saya mencari kulit macan untuk bahan pembuatan muka Barongan.Di Desa Jogo Rogo juga terdapat banyak seniman Barongan yang bisa membuat dan memainkan Barongan).

Bapak Joko anggota Perangkat Desa Gabus yang menjabat sebagai seksi pembangunan (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa Barongan juga mengalami penurunan dan jatuh bangun. Pak Joko yang berumur 62 tahun menjelaskan bahwa masih sulit untuk memulihkan kembali masa kejayaan Seni Barongan Gabus ketika tahun 1998. Barongan pada tahun 1998 selalu menjadi kesenian utama bagi warga Desa Gabus ketika mempunyai acara dan tidak pernah tergantikan. Bukti kemunduran dan jatuh bangun dimulai ketika tahun 2000

karena Barongan mulai tergantikan oleh kesenian ataupun hiburan lain seperti dangdut dan campursari. Barongan sulit berkembang bila tidak mendapat prioritas dan perhatian yang sungguh-sungguh dari segenap lapisan masyarakat, terutama para pejabat dan Seniman Seni Barongan itu sendiri. Seni Barongan mengalami kemunduran disebabkan antara lain: (1) munculnya seni-seni modern yang mudah diserap dan diikuti oleh anak muda, (2) mengalirnya kebudayaan baru (asing) yang oleh masyarakat dan anak muda dianggap lebih bergengsi, (3) menurunnya apresiasi para pejabat dan pamong budaya terhadap seni tradisional yang dianggap kuno, (4) tidak tersedianya dana sarana pembinaan dan biaya operasional yang diperlukan.

Tiga kelompok Kesenian Barongan di Desa Gabus Kabupaten Pati yaitu Jogo Rogo, Singo Kusumo dan Kumbang Geni masih tetap berdiri dengan keterbatasan pelaku seni dan keterbatasan dana operasional serta dana sarana pembinaan. Seni Barongan dari ketiga kelompok yang berbeda-beda tersebut dapat dijumpai ketika pembukaan *Selapan Dino*. Barongan dari kelompok Singo Kusumo dan Kumbang Geni dapat dijumpai ketika pembukaan Upacara *Selapan Dino* dengan tujuan hanya berpartisipasi dalam pembukaan acara saja, setelah itu kedua kelompok Barongan tersebut dibawa pulang oleh pemiliknya dan tidak mengikuti acara arak-arakan *Selapan Dino*. Barongan yang paling penting dari ketiga Barongan tersebut yaitu Barongan Jogo Rogo. Barongan Jogo Rogo tidak hanya hadir, tetapi Barongan Jogo Rogo juga bertindak sebagai Barongan utama.

4.4 Kajian Tekstual Barongan Jogo Rogo

Kajian Tekstual Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* yaitu bentuk pertunjukan Barongan Jogo Rogo yang terdiri dari *lakon*, pemain (pelaku), iringan (suara), tempat pentas, gerak, rupa (busana, rias, properti dan sesaji) dan penonton. Bentuk pertunjukan Barongan Jogo Rogo dijelaskan sebagai berikut:

4.4.1 *Lakon*

Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* berbeda dengan Barongan Jogo Rogo ketika dipentaskan dalam sebuah bentuk pertunjukan utuh. Barongan Jogo Rogo dalam sebuah pertunjukan utuh yaitu Barongan Jogo Rogo yang dipentaskan karena hajat atau permintaan warga dengan menampilkan semua tokoh didalam Barongan dan musik iringan lengkap. Tokoh Joko Lodro dalam sebuah pertunjukan utuh dengan menampilkan *lakon* mempunyai peran sebagai seorang tokoh yang pernah membunuh Barongan, tetapi Barongan hidup kembali karena mempunyai kesaktian yang tinggi. Barongan dalam pertunjukan utuh selalu menampilkan unsur *lakon* didalamnya, tetapi Barongan dalam tradisi *Selapan Dino* mengabaikan unsur *lakon* didalamnya.

Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* mengabaikan unsur Lakon, hal ini dikarenakan Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* hanya melakukan arak-arakan keliling Desa Gabus. Seperti yang dikatakan Pak Winarno (wawancara: 12 Oktober 2012) :

> *"... Barongan iki pas Selapan Dino ora nganggo lakon, amergo Barongan mung arak-arakan mubeng deso lan mampir-mampir ning omahe warga. Yen Barongan ditanggap pas ono wong sunat nembe nganggo lakon morwo kolo..."*
> (Barongan ini ketika *Selapan Dino* tidak menggunakan lakon, karena Barongan hanya arak-arakan keliling desa dan menghampiri

rumah warga.Kalau Barongan diminta untuk main ketika ada khitanan anak, barulah Barongan menggunakan lakon *Murwa Kala*).

4.4.2 Pelaku/Pemain

Pelaku yang dimaksud adalah orang-orang yang berkepentingan dan terlibat langsung dalam pertunjukan Barongan Jogo Rogo ketika acara *Selapan Dino* dari awal sampai akhir acara. Setiap orang mempunyai tugas dan peran masing-masing ketika pertunjukan Barongan Jogo Rogo berlangsung. Pelaku pertunjukan Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* adalah pelaku Barongan, Joko Lodro, *Bodhong*, Pawang dan Pemusik. Pelaku pertunjukan Barongan Jogo Rogo dijelaskan sebagai berikut:

4.4.2.1 Pelaku Barongan Jogo Rogo

Pelaku Barongan Jogo Rogo yaitu dua orang laki-laki yang memerankan tokoh Barongan Jogo Rogo. Pemeran Barongan dibawakan Imam dan Hamdi yang mengenakan dan memainkan topeng Barongan. Imam berada didepan memainkan kepala Barongan dan yang satunya lagi yaitu Hamdi berada dibelakang sebagai ekor Barongan. Barongan berperan istimewa karena Barongan memimpin arak-arakan paling depan dan selalu manakut-nakuti anak-anak kecil sebagai bentuk bahwa Barongan sedang marah dan lapar.

4.4.2.2 Pelaku Joko Lodro

Joko Lodro adalah tokoh setan yang diwujudkan dengan muka merah dan mempunyai taring. Joko Lodro diperankan seorang laki-laki yang bernama Pak Ramlan. Joko Lodro berperan sebagai pengawal Barongan ketika arak-arakan berlangsung. Joko Lodro selalu membawa parang besar sebagai senjatanya agar

anak-anak kecil takut dan tidak mengganggu Barongan. Joko Lodro mempunyai karakter bagus karena Joko Lodro selalu menemani Barongan Jogo Rogo dalam arak-arakan. Joko Lodro juga sebagai penunjuk jalan yang akan digunakan sebagai rute arak-arakan.

Winarno (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa peran Joko Lodro dalam pertunjukan utuh mempunyai peran sebagai seorang tokoh yang pernah membunuh Barongan, tetapi ketika Joko Lodro dalam tradisi *Selapan Dino* beralih peran. Joko Lodro bertugas sebagai pengawal Barongan ketika arak-arakan berlangsung. Joko Lodro selalu membawa parang besar sebagai senjata agar anak-anak kecil takut dan tidak mengganggu Barongan Jogo Rogo.

4.4.2.3 Pelaku *Bodhong*

Bodhong adalah tokoh *gendruwo ondel-ondel* yang diwujudkan dengan bentuk lidah menjulur keluar dan pusar yang panjang (*bodhong*). Pelaku *Bodhong* adalah seorang pria yang bernama Saiful yang mengenakan topeng muka dengan lidah menjulur kedepan dan pusar yang memanjang. Pelaku *Bodhong* bertugas memainkan *Bodhong* dengan tingkah laku jenaka dan selalu mengikuti Barongan dan Joko Lodro ketika menghampiri rumah warga.

Bodhong mempunyai karakter mengibur, karena *Bodhong* tidak pernah mengejar dan menakuti anak-anak. *Bodhong* lebih sering menyapa warga dan menjadi tokoh yang suka bermain dengan anak kecil. Warga Desa gabus lebih sering menyebut *Bodhong* sebagai badut yang jenaka tapi bermuka aneh karena lidahnya menjulur kedepan.

Winarno (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa peran *Bodhong* dalam tradisi *Selapan Dino* berbeda jika dibandingkan dengan peran *Bodhong* dalam pertunjukan Barongan Jogo Rogo utuh. *Bodhong* dalam sebuah pertunjukan utuh dengan menampilkan *lakon* mempunyai peran sebagai seorang tokoh yang bertugas menjaga hutan yang digunakan sebagai tempat tinggal Barongan. *Bodhong* mempunyai karakter yang usil karena suka menakut-nakuti penonton dengan sering memperlihatkan mukanya secara tiba-tiba didepan penonton. Tokoh *Bodhong* dalam tradisi *Selapan Dino* beralih peran. *Bodhong* bertugas sebagai pengikut Barongan ketika menghampiri rumah-rumah warga. *Bodhong* dalam tradisi *Selapan Dino* mempunyai karakter ramah karena suka menyapa warga dan menemani anak-anak kecil saat mengikuti rombongan arak-arakan.

4.4.2.4 Pemusik

Pemusik dalam pertunjukan Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* berjumlah delapan orang yaitu Sukamto, Bagyo, Pak Kandar, Pak Rosyid, Jafar, Sahlan, Kasmudi dan Suripto. Pak Sukamto bertugas memainkan *bonang* nada 6 (*nem*), Pak Kandar bertugas memainkan *bonang* nada 5 (*mo*), Pak Rosyid bertugas memainkan Bonang nada 2 (*ro*), Jafar bertugas memainkan *kendang batangan* dengan mengikat kendang pada tubuhnya, Pak Sahlan bertugas memainkan *gedug* dan Pak Kasmudi bersama Suripto memainkan *kempul gong* yang *dipikul* oleh dua orang. Pemusik bertugas memainkan alat musik untuk mengiringi arak-arakan Barongan Jogo Rogo. Pemusik pada saat arak-arakan berada dibelakang Barongan.

Winarno (wawancara:12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa pemusik Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* berbeda jika dibandingkan dengan pertunjukan Barongan Jogo Rogo utuh. Pemusik dalam sebuah pertunjukan Barongan utuh selalu duduk untuk memainkan seperangkat alat musik. Pemusik Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* memainkan musik sambil berjalan mengikuti Barongan Jogo Rogo dari belakang. Alat musik kendang diikat dengan menggunakan *jarit* agar bisa dimainkan sambil jalan, sedangkan gong dipikul dengan mengikatkan gong pada sebuah batang bambu. Alat musik *bonang* cukup dipegang dengan menggunakan tangan sambil dimainkan sepanjang arak-arakan Barongan Jogo Rogo.

4.4.2.5 Pawang

Pawang dalam pertunjukan Barongan Jogo Rogo berjumlah satu orang yang diperankan oleh Pak Parjono. Pawang bertugas mengawasi Barongan apabila ada gangguan atau kerasukan ketika arak-arakan dimulai. Pawang juga membantu mengarahkan rute arak-arakan di Desa Gabus.

Winarno (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa Pawang Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* berbeda jika dibandingkan dengan pertunjukan Barongan Jogo Rogo utuh. Pawang berperan menyiapkan sesaji dan membaca mantra untuk membuat salah satu pemain Barongan kerasukan. Pawang dalam pertunjukan Barongan utuh selalu membantu prosesi Barongan ketika hendak memakan sesaji. Pawang Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* berperan sebagai penunjuk jalan saat arak-arakan

berlangsung. Pawang menunjukan arah rute arak-arakan Barongan dan membersihkan jalan desa yang dianggap *wingit*.

4.4.3 Iringan

Iringan yang terdengar didalam arak-arakan Barongan Jogo Rogo dalam tradisi Selapan Dino berasal dari alat musik gamelan. Gamelan yang digunakan dalam pertunjukan Barongan Jogo Rogo Tradisi Selapan Dino tidak lengkap seperti Barongan yang dimainkan ketika pertunjukan Barongan utuh. Kesenian Barongan utuh membawakan *lakon* dan menggunakan seperangkat gamelan lengkap dalam setiap pementasannya. Musik iringan sama dengan arak-arakan Barongan di luar Upacara Selapan Dino. Ricikan instrumen gamelan Jawa yang paling sering digunakan untuk mengiringi Barongan dalam Upacara *Selapan Dino* terdiri dari: (1) tiga buah *bonang* nada 6 (*nem*), 5 (*mo*) dan 2 (*ro*); (2) satu *kendang batangan*; (3) satu penuntun *gedug*; (4) satu *gong* atau *kempul* nada 6 (*enem*).

Gambar (1) : Pemusik Barongan Jogo Rogo memainkan alat musik ketika Barongan bersiap arak-arakan.
(Foto : Junarto 12 Oktober 2012)

Berdasarkan gambar (1) dapat diketahui bahwa pemusik sedang memainkan musik sebelum Barongan beranjak Bangun. Pemusik sedang memainkan *gendhing* awal penanda agar warga Desa Gabus mendengar bahwa Barongan Jogo Rogo akan segera datang kerumah-rumah warga.

Winarno (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa g*endhing* yang digunakan dalam arak-arakan adalah Gending ponoragan.

Notasi Gending Ponoragan

Bk: ꓡ t ꓡ b d b d b

I : ‖ 6 i 6 . 6 i 6 . 6 i 6 . 6 i 6 . ‖

Swk d t d tb .ꓡ b ꓡ .

Keterangan:

Bk : *Gending Buko* (pembuka) hanya memainkan *kendang*.

I : *Gendhing* Inti.

Swk : *Suwuk* (penutup) hanya memainkan *kendang*.

+ : *Bonang* nada 2 (*loro*) berfungsi sebagai *kethuk.*

⌒ : *gong* atau *kempul* nada 6 (*enem*).

ꓡ *: thung,* t: *tak,* b: *bah,* d: *dlang,* ( ): *gong suwuk*

Winarno (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa iringan yang dipakai ketika arak-arakan Barongan Jogo Rogo berbeda dengan iringan yang dipakai ketika Barongan Jogo Rogo disajikan secara utuh dan menggunakan *lakon.* Seperti yang dikatakan Kandar (wawancara: 12 Oktober 2012):

> *"... iringan Barongan Jogo Rogo pas mubeng arak-arakan ning ndeso kui bedho amergo arak-arakan ora nganggo lakon. Yen Barongan nganggo lakon biasane kui nganggo iringan Puspawarna Sl.Myr, Ladrang Pangkur lamba Sl.9, Godril Sl.Myr lan Bendrong Pelog 6..."*
> (Iringan Barongan Jogo Rogo ketika keliling arak-arakan berbeda karena arak-arakan tidak menggunakan *lakon.*Barongan menggunakan *lakon* biasanya menggunakan iringan Puspawarna Sl.Myr, Ladrang Pangkur Lamba Sl.9, Godril Sl.Myr dan Bendrong Pelog 6).

4.4.4 Tempat Pentas

Kesesenian tradisional dalam setiap pementasanya sering menggunakan bentuk pentas berupa arena terbuka. Demikian pula halnya dengan Barongan Jogo Rogo saat tradisi *Selapan Dino* yang menggunakan arena terbuka yaitu sepanjang jalan dan gang di Desa Gabus, hal ini dikarenakan pementasan Barongan berupa arak-arakan keliling desa. Jalan yang dipilih sebagai rute dalam arak-arakan Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* selalu tetap yaitu dimulai dari Desa Gabus paling Selatan sampai Desa Gabus paling Utara, sedangkan gang-gang kecil dipilih sesuai dengan koordinasi antara Pawang, Sesepuh Desa dan ketua RT/RW Desa Gabus. Gang yang dipilih untuk dilewati arak-arakan Barongan Jogo Rogo setiap diadakannya arak-arakan *Selapan Dino* selalu berganti-ganti sesuai dengan saran dari masing-masing ketua RT dan RW. Pementasan kesenian Barongan tidak membutuhkan dekorasi ataupun penataan pentas yang rumit. Kesenian Barongan yang dipentaskan disepanjang jalan dan

gang-gang Desa Gabus membuat masyarakat penikmat dapat merasakan kebebasan dalam menikmati pertunjukan tersebut karena dapat melihat dari segala arah. Warga Desa Gabus lebih memilih berjalan kaki dan naik sepeda motor untuk mengikuti arak-arakan Barongan Jogo Rogo dari awal sampai akhir acara.

4.4.5 Gerak

Gerak tari yang digunakan ketika arak-arakan Barongan Jogo Rogo berlangsung secara dominan adalah gerak penguat ekspresi atau *baton signal*. Gerak penguat ekspresi Barongan Jogo Rogo dilakukan dengan menirukan ekspresi macan. Gerakan ekspresi Barongan Jogo Rogo belum tertata rapi sehingga kesan yang timbul merupakan gerak monoton.

Gerakan dimulai dari gerakan kepala Barongan yang dari awal telah digigit oleh penari (*pembarong*) bergerak memandang ke sekeliling tempat seakan-akan mencari mangsa. Namun dalam pengertian penelitian ini gerak ekspresi merupakan gerakan penggambaran macan. Winarno (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa gerakan ekspresi menirukan macan yaitu *Dekeman, Gebyah, Senggot, Ngaklak dan Kupu Tarung, Kucingan, Geter, Thathakan, Glundungan, Mbekur* dan *Thapukan/Napuk Walang*. Macam-macam gerakan ekspresi dijelaskan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel Ragam Gerak Barongan

Ragam Gerak	Penjelasan	Foto
1. *Dekeman*	*Dekeman* merupakan gerak maju beksan pada gerakan Kucingan Barongan, gerak ini merupakan gerak *sembahan*. Gerak diawali dengan posisi Barongan *dekem* kedua tangan penari yang berfungsi sebagai gambaran kaki depan Barongan digetarkan. Posisi kepala menunduk menggigit topeng Barongan muka ke arah depan berdiri tegak sudut 90°.	
2. *Gebyah*	*Gebyah* merupakan maju beksan setelah sembahan *Dekeman* yang dilanjutkan *senggol kanan* dan *senggol kiri*. Gerak *gebyah* yaitu menggerakkan topeng ke atas dan ke bawah. Tangan memegang topeng	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

	membentuk sudut siku-siku yang bertumpu pada lutut kaki. Badan berdiri dalam posisi duduk di tempat sedang. Sesekali badan mengikuti gerakan topeng bergerak ke depan. Pada gerakan ini kaki dalam posisi jongkok dengan lutut bertumpu pada tanah.	
3. *Senggot*	*Senggot* adalah bagian dari *gebyah*, posisinya sama dengan gerak *gebyah* hanya saja *Senggot* dilakukan ke samping kanan dan kiri, pada saat yang bersamaan *Senggot* dilakukan ke atas dan ke bawah.	

4. *Ngaklak*	Gerak *Ngaklak* ini dilakukan dengan cara membuka mulut topeng Barongan dalam sudut 30° dengan menggunakan kedua tangan yang ditepukkan di depan dada. Bersamaan dengan membuka mulut topeng itu tangan digetarkan mengikuti arah gerak topeng Barongan. Gerakan *Ngaklak* ini dilakukan dengan tempo atau kecepatan yang mula-mula perlahan dan semakin lama semakin cepat.	
5. *Kucingan*	Gerakan *Kucingan* merupakan peniruan dari binatang Kucing atau Harimau. *Pembarong* dalam tari *Kucingan* memegang topeng dan menggerak-gerakkan topeng dengan	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

	memandang sekeliling tempat yang seakan-akan mengincar mangsa. Selanjutnya *pembarong* menggigit topeng, kedua tangan *pembarong* berubah fungsi menjadi kaki depan kucing atau macan, jari-jari tangan menyerupai cakar yang siap digunakan untuk menerkam. Badan sedikit condong ke depan seperti Macan mengintai. Gerakan *Kucingan* pada dasarnya menirukan gerak Macan yang mengintai mangsanya.	
6. *Geter*	*Geter* adalah gerak menggetarkan topeng, dengan volume gerak menyempit dengan dinamika yang cepat kebalikan dengan gerak *Ngaklak*. Gerakan ini	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

	dilakukan untuk memberi tekanan karakter, gerakan ini digunakan sebagai selingan gerak agar terlihat karakternya.	
7. Thathakan	*Thathakan* adalah Gerak menggerakan mulut topeng membuka dan menutup (Caplokan). Tangan sangat berperan dalam gerakan ini, karena untuk membuka dan menutup mulut topeng harimau dibutuhkan tenaga untuk menghasilkan suara *Thak* atau *Dhak*.	
8.Glundungan	Motif gerak ini *mengglundung* ke kanan dan ke kiri. Gerak ini juga digunakan sebagai gerak selingan pada *Kucingan* atau gerak *Thapukan.*	Gerak *glundungan* tidak dipakai karena kondisi barongan selalu berjalan dan berlari keliling desa. *Glundungan* dipakai ketika memainkan sebuah *lakon*.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

9. Mbekur	*Mbekur* adalahpenggambaran seekor Macan yang sedang menggaruk-garuk badan, dengan menggunakan kepala. Gerakan ini dimulai dengan posisi badan agak menunduk, pandangan mata ke arah depan sekitar 1 meter, kepala sedikit merunduk. Kedua tangan menapak ke tanah kedua kaki siku-siku menempel ke tanah. Kepala Barongan (topeng) menggaruk-garuk kaki depan (tangan pembarong) dengan gerakan bergelombang	Gerak *Mbekur* tidak dipakai karena kondisi barongan selalu berjalan dan berlari keliling desa. *Mbekur* dipakai ketika memainkan sebuah *lakon*.
10. Thapukan	*Thapukan* adalah gerak seperti menangkap belalang setapi tidak kena. Gerak ini dapat dilakukan dalam posisi duduk maupun berdiri.	Gerak *Thapukan* tidak dipakai karena kondisi barongan selalu berjalan dan berlari keliling desa. *Thapukan* dipakai ketika memainkan sebuah *lakon*.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.4.6 Busana

Busana untuk pertunjukan Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* berbeda-beda sesuai dengan peran yang dibawakan. Busana yang digunakan yaitu Busana Pelaku Barongan, Busana Joko Lodro, Busana *Bodhong*, Busana Pawang dan Busana Pemusik. Busana pelaku Barongan adalah kepala yang berbentuk tiruan kepala macan terbuat dari kayu dengan bahan dasar kulit macan asli. Rahang bawah dan rahang atas dapat digerak-gerakan sehingga dapat membuka dan menutup. Apabila mulut itu dikatupkan dengan keras, maka akan menimbulkan suara "dhak atau klak". Mata Barongan diberi warna merah dan mempunyai kumis, sedangkan gigi tidak runcing tetapi lebih dimiripkan seperti gigi manusia yang terbuat dari bahan seng (lihat gambar 2).

Gambar 2: Busana Barongan Jogo Rogo
(Foto : Junarto 12 Oktober 2012)

Berdasarkan gambar (2) kepala Barongan bagian atas terbuat dari bulu burung merak asli yang ditata setengah lingkaran. Telinga Barongan diberi tambahan anting-anting *kerincingan*, dan lidah terbuat dari seng warna merah agar terkesan hidup. Tubuh Barongan terbuat dari kain dari bahan beludru dengan motif belang-belang macan. Kain dengan motif macan sengaja dipesan khusus untuk Barongan Jogo Rogo sehingga tidak ada tambahan cat buatan. Panjang tubuh Barongan yaitu 3 meter.

Joko Lodro adalah seorang tokoh yang bertugas mengawal dan mengikuti Barongan yang berwujud setan yang berwajah merah dan mempunyai taring panjang (lihat gambar 3).

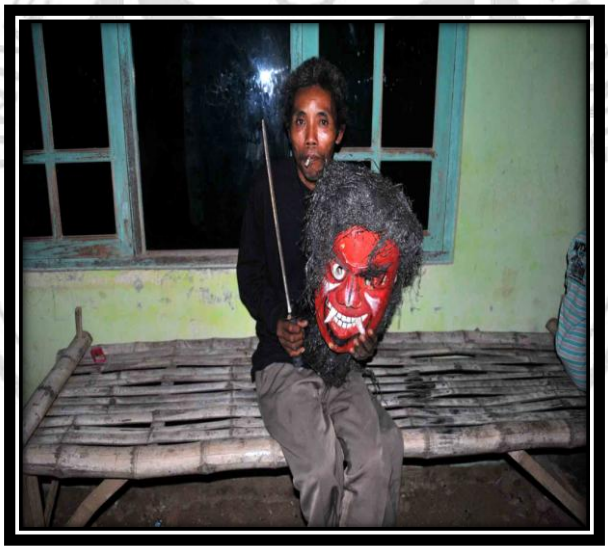

Gambar 3: Pelaku joko lodro memegang topeng dan parang.
(Foto : Junarto 12 Oktober 2012)

Berdasarkan gambar (3) dapat diketahui bahwa rambut topeng Joko Lodro terbuat dari rafiah. Joko Lodro dalam setiap pementasan Barongan Jogo Rogo selalu membawa parang. Parang itu digunakan sebagai properti dan untuk menakut-nakuti anak-anak kecil yang selalu mengikuti arak-arakan Barongan. Busana

pelaku Joko Lodro hanya memakai topeng, sedangkan kaos dan celana menggunakan pakaian sehari-hari.Winarno (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa busana Joko Lodro yang dipakai ketika acara *Selapan Dino* berbeda ketika Barongan Jogo Rogo disajikan secara utuh. Pelaku Joko Lodro memakai *manset* hitam dan celana hitam panjang ketika Barongan Jogo Rogo disajikan secara utuh. Hasil penelitan dapat diketahui bahwa busana Joko Lodro ketika arak-arakan *Selapan Dino* hanya menggunakan kaos dan celana sehari-hari.

Tokoh *Bodhong* adalah seorang tokoh yang bertugas sama seperti Joko Lodro yaitu mengawal dan mengikuti Barongan Jogo Rogo dari belakang tetapi *Bodhong* lebih jenaka. *Bodhong* diwujudkan dengan bentuk *gendruwo* mirip manusia dengan lidah panjang menjulur keluar dan pusar yang panjang (lihat gambar 4).

Gambar 4: Bodhong berpakaian mirip badut.
(Foto : Junarto 12 Oktober 2012)

Berdasarkan gambar (4) dapat diketahui pelaku *Bodhong* berbusana topeng dengan rambut dari rafiah. Muka *Bodhong* sedikit kemerahan dengan lidah menjulur keluar. Pakaian *Bodhong* bermotif lingkaran layaknya badut, memakai *kalung kace* dari kain berwarna coklat dan pusar memanjang keluar. Winarno (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa busana yang dipakai *Bodhong* ketika acara Selapan Dino sama seperti yang dipakai ketika Barongan Jogo Rogo disajikan secara utuh.

Pawang ketika arak-arakan berlangsung tidak menggunakan busana khusus. Pawang hanya memakai ikat kepala dan memakai kaos biasa dan celana hitam (lihat gambar 5).

Gambar 5: Pawang Barongan Jogo Rogo ketika arak-arakan.
(Foto : Junarto 12 Oktober 2012)

Berdasarkan gambar (5) dapat diketahui bahwa busana pawang cukup sederhana yang hanya memakai kaos sehari-hari. Pawang memakai sepatu dengan tujuan

memberi rasa nyaman dikaki ketika berjalan ataupun berlari mengikuti Barongan. Winarno (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa busana yang dipakai Pawang ketika acara *Selapan Dino* berbeda ketika Barongan Jogo Rogo disajikan secara utuh. Pawang ketika Barongan disajikan secara utuh memakai busana berupa baju lengan panjang warna hitam, celana panjang warna hitam, memakai *jarit* yang dibentuk *supit urang*, ikat pinggang besar warna hitam serta mengenakan ikat kepala. Busana Pawang ketika arak-arakan *Selapan Dino* hanya menggunakan kaos, celana sehari-hari, memakai sepatu dan mengenakan ikat kepala.

Pemusik ketika arak-arakan berlangsung tidak menggunakan busana khusus, tetapi memakai kaos lengan panjang yang seragam (lihat gambar 6).

Gambar 6: Pemusik memakai kaos panjang hitam dan berlengan merah.
(Foto : Junarto 12 Oktober 2012)

Berdasarkan gambar (6) dapat diketahui kaos yang dipakai pemusik yaitu kaos lengan panjang berwarna hitam dan merah pada bangin lengannya. Celana yang

dipakai pemusik yaitu celana sehari-hari. Winarno (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa busana yang dipakai pemusik ketika acara Selapan Dino berbeda ketika Barongan Jogo Rogo disajikan secara utuh. Pemusik ketika Barongan disajikan secara utuh memakai busana berupa baju lengan panjang warna hitam dan merah dengan tambahan ikat kepala untuk semua pemusik. Celana yang dipakai ketika pertunjukan Barongan utuh yaitu celana komprang warna hitam. Busana pemusik ketika arak-arakan *Selapan Dino* memakai kaos panjang hitam berlengan merah, tetapi celana yang digunakan yaitu celana sehari-hari.

4.4.7 Rias

Pertunjukan Barongan dalam *Selapan Dino* tidak memakai rias karena pelaku Barongan, Joko Lodro dan Bodhong hanya memakai topeng. Pemusik dan Pawang Barongan juga tidak memakai rias sedikitpun. Winarno (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa rias untuk para pemain Barongan dan pemusik dalam tradisi *Selapan Dino* tidak digunakan, hal ini berbeda jika dibandingkan ketika Barongan Jogo Rogo disajikan secara utuh. Khusus untuk pemusik Barongan Jogo Rogo, ketika penyajian Barongan secara utuh selalu memakai rias sederhana. Tujuan memakai rias sederhana bagi pemusik yaitu agar muka terlihat bersih karena pertunjukan Barongan Jogo Rogo dilihat oleh tamu yang berkunjung ke rumah warga yang mempunyai acara.

4.4.8 Properti dan Sesaji

Properti dan sesaji yang disiapkan sebelum dimulainya arak-arakan Selapan Dino yaitu *kemenyan (menyan madu atau menyan wangi), kembang*

terek, uang logam, arang, sembilann *tampah* lengkap dengan sesajinya yang terdiri dari nasi, *ayam ingkung*, bandeng goreng, telur ayam kampung, ikan asin, tahu goreng, oseng-oseng mie, oseng-oseng kacang, salak, apel, jeruk, tomat dan mentimun (lihat gambar 7).

Gambar 7: *tampah* berisis sesaji.
(Foto : Junarto 12 Oktober 2012)

Berdasarkan gambar (7) dapat diketahui bahwa sesaji diletakkan diatas *tampah* yang bawahnya dilapisi kertas marmer berwarna perak. Sembilan *tampah* juga dibungkus dengan menggunakan plastik agar makanan tetap bersih sampai ke tempat tujuan akhir yaitu pasar Gabus. Nur Sam (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa arti dari sembilan sesaji yang diletakkan diatas *tampah* yaitu melambangkan adanya sembilan *punden* yang ada di Desa Gabus. *Punden* tersebut antara lain Nggenengan, Tlogo Candi, Lemah Abang, Paras, Kyai Slamet, Kyai Mantep, Mbah Duwok, Mbah Sani dan Dalingan.

Gambar 8: Sembilan *tampah* ditata rapi diatas penyangga.
(Foto : Junarto 12 Oktober 2012)

Berdasarkan gambar (8) dapat diketahui bahwa sembilan *tampah* yang berisi sesaji ditata rapi diatas penyangga dari pohon bambu. Penyangga dihiasi oleh *janur* dan kertas marmer warna perak agar terlihat menarik. Penyangga dari bambu berfungsi agar sembilan sesaji dapat diangkat dan dibawa ke pasar Gabus secara bersamaan. Selain sembilan sesaji yang ditaruh diatas *tampah*, terdapat juga sesaji yang berupa gunungan (lihat gambar 9).

Gambar (9): Sesaji berupa Gunungan.
(Foto : Junarto 12 Oktober 2012)

Berdasarkan gambar (9) dapat diketahui bahwa sesaji berbentuk gunungan. Gunungan bagi masyarakat Gabus merupakan simbol kemakmuran dan wujud hasil panen. Gunungan yang digunakan sebagai sesaji terdiri dari: padi, *waloh*, sawi, kangkung, labu, daun bawang, kacang panjang, buncis, terong, wortel, kentang, jagung, tomat, apel, salak, dan paling atas adalah nanas. Gunungan dibuat meninggi menyerupai bentuk sebuah gunung kecil yang puncaknya terdapat buah nanas.

4.4.9 Penonton

Penonton kesenian Barongan dalam *Selapan Dino* adalah orang yang melihat kesenian Barongan Jogo Rogo yang terdiri dari seluruh warga Desa Gabus dan warga desa lain yang datang untuk melihat. Penonton kesenian Barongan Jogo Rogo memposisikan dirinya disepanjang jalan utama Desa Gabus yang dimulai dari depan rumah Pak Kasman kepala Desa Gabus sampai pasar Gabus, kemudian dilanjut lagi di gang-gang Desa Gabus (lihat gambar 10).

Gambar 10: Penonton Barongan Jogo Rogo memadati jalan Desa Gabus.
(Foto : Junarto 12 Oktober 2012)

Berdasarkan gambar (10) dapat diketahui bahwa penonton Barongan Jogo Rogo sangatlah ramai. Penonton bahkan berdesak-desakan karena rasa antusias yang tinggi terhadap arak-arakan Barongan Jogo Rogo dalam *Selapan Dino*. Gambar diatas juga memperlihatkan bahwa penonton tidak hanya warga Desa Gabus saja, tetapi banyak warga desa lain yang datang dengan menggunakan sepeda motor hanya untuk menyaksikan Barongan Jogo Rogo.

4.5 Kajian Kontekstual Barongan Jogo Rogo

Kajian Kontekstual Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* yaitu mengenai fungsi pertunjukan Barongan Jogo Rogo. Seni Barongan Jogo Rogo masih dibutuhkan kehadirannya oleh masyarakat, terutama oleh masyarakat Desa Gabus Kabupaten Pati. Kegiatan rutin *Selapan Dino* merupakan kegiatan tradisi yang memfungsikan Seni Barongan Jogo Rogo sebagai sarana tolak bala bagi warga Desa Gabus. Seni Barongan Jogo Rogo dalam pementasannya sangat ditunggu oleh masyarakat Desa Gabus karena kecintaan mereka terhadap Seni Barongan sudah melekat dan turun temurun.

Berdasarkan hasil pengamatan dan keterangan dari informan Winarno dan Nur Sam (wawancara: 12 Oktober 2012) dapat diketahui bahwa fungsi Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* yaitu sebagai berikut:

4.5.1 Upacara Adat Selapan Dino

Seni Barongan Jogo Rogo memiliki fungsi penting bagi masyarakat Gabus yaitu sebagai sarana ritual tolak bala. Wardoyo sebagai sesepuh desa (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa tolak bala adalah kegiatan rutin masyarakat

Desa Gabus karena berfungsi sebagai ritual tolak bala untuk memperlancar segala kegiatan dan memetik hasil panen ketika hari Jumat wage dan berfungsi sebagai penolak segala bencana, kesialan, kesusahan dan halangan. Kegiatan tolak bala secara rutin dilaksanakan masyarakat Desa gabus setiap 35 hari sekali pada malam *Jumat Wage.* Masyarakat Gabus percaya bahwa *Jumat Wage* diyakini sulit untuk memperoleh rejeki. Kegiatan tolak bala diwujudkan melaui acara *Selapan Dino* yang dimulai ketika matahari mulai terbenam di ufuk barat bertepatan dengan datangnya malam *Jumat Wage* dengan mengarak Barongan Jogo Rogo keliling Desa Gabus.

Nur Sam (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa masyarakat Desa Gabus percaya bahwa Barongan Jogo Rogo adalah bentuk kesenian sebagai sarana tolak bala karena wujud Barongan Jogo Rogo diyakini mampu menolak bala dan mengusir semua makhluk gaib jahat yang membawa bencana, kesialan dan halangan. Salah satu warga Desa Gabus yang bernama Ambar (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa masyarakat Desa Gabus memilih Barongan karena wujud Barongan yang menyerupai macan merupakan sosok pelindung yang sangat kuat. Wardoyo (wawancara: 12 Oktober 2012) menambahkan bahwa roh macan yang ada dalam tubuh Barongan Jogo Rogo memiliki kedudukan tertinggi yang bisa mengusir makhluk gaib yang membawa bencana dan mala petaka.

Gambar 11: Barongan Jogo Rogo memimpin arak-arakan Selapan Dino.
(Foto : Junarto 12 Oktober 2012)

Berdasarkan gambar (11) dapat diketahui bahwa Barongan Jogo Rogo memimpin arak-arakan *Selapan Dino* yang dimulai dari halaman depan rumah Bapak Kasman Kepala Desa Gabus menuju pasar gabus. Arak-arakan Barongan Jogo Rogo selanjutnya yaitu akan mengelilingi semua gang-gang dan batas Desa gabus yang dilaksanakan setelah peletakan sembilan sesaji dan gunungan di pasar Gabus.

Wardoyo sebagai sesepuh desa (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa wujud tolak bala warga Desa Gabus yaitu dengan memberikan *wisit* kepada Barongan yang mengampiri rumah-rumah warga ketika arak-arakan. *Wisit* adalah amplop yang berisi uang yang akan diberikan kepada Barongan Jogo Rogo ketika menghampiri rumah warga. (lihat gambar 12).

Gambar 12: Barongan Jogo Rogo memakan wisit dari warga.
(Foto : Junarto 12 Oktober 2012)

Berdasarkan gambar (12) dapat diketahui bahwa warga Desa Gabus memberikan *wisit* melalui mulut Barongan. *Wisit* yang diberikan warga Desa Gabus merupakan wujud dari penangkal tolak bala yang selalu dilestarikan dan dipercayai akan terhindar dari segala bencana dan kesialan. *Wisit* yang diberikan warga Desa Gabus ada juga yang mempunyai cara tersendiri yaitu dengan menggantungkan *wisit* didepan rumah dengan seutas tali (lihat gambar 13)

Gambar 13: Barongan Jogo Rogo memakan *wisit* yang digantung di rumah.
(Foto : Junarto 12 Oktober 2012.

Berdasarkan gambar (13) dapat diketahui bahwa Barongan Jogo Rogo memakan *wisit* yang digantungkan dirumah warga Desa Gabus. Nur Sam (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa *wisit* yang digantungkan dengan seutas tali mempunyai dua arti: (1) Warga Desa Gabus sebagian ada yang takut dengan wujud Barongan Jogo Rogo, terutama warga yang mempunyai anak kecil dibawah umur atau bayi serta warga lanjut usia yang mempunyai sakit jantung atau sindrom kaget; (2) Warga Desa Gabus menggantungkan *wisit* didepan rumah karena pengaruh akulturasi budaya dari warga Cina yang menetap dikompleks-kompleks pertokoan depan pasar Gabus.

Acara *Selapan Dino* di Desa Gabus ramai dan meriah karena melibatkan seluruh masyarakat Gabus terutama perangkat Desa Gabus. Perangkat Desa Gabus dan masyarakat yang terlibat antara lainKepala Desa Gabus. Acara *Selapan Dino* merupakan rutinitas yang tak pernah ditinggalkan, sehingga warga Desa Gabus terutama Kepala Desa sebagai pemimpin Desa Gabus selalu hadir (lihat gambar 14).

Gambar 14: Bapak Kasman beserta keluarga hadir memeriahkan selapan dino.
(Foto : Junarto 12 Oktober 2012)

Berdasarkan gambar (14) dapat diketahui bahwa Kepala Desa Gabus Bapak Kasman, istri, anak dan cucunya hadir dalam acara *Selapan Dino.* Bapak Kasman dalam acara *Selapan Dino* berperan sebagai pengambil puncak gunungan sebelum gunungan akan diserbu oleh warga masyarakat Gabus dan sekitarnya. Rombongan Bapak Kasman ditemani Bapak Joko didepan yang sedang mendampingi cucu Bapak Kasman.

Acara *Selapan Dino* juga dihadiri oleh Perangkat Desa Gabus seluruhnya. Perangkat Desa Hadir dengan maksud dan tujuan menyukseskan dan memeriahkan acara *Selapan Dino* (lihat gambar 15).

Gambar 15: Perangkat Desa Gabus mengikuti arak-arakan.
(Foto : Junarto 12 Oktober 2012)

Berdasarkan gambar (15) dapat diketahui bahwa seluruh perangkat Desa hadir dan mengikuti arak-arakan sampai di pasar Gabus. Perangkat Desa berfungsi mendampingi Kepala desa Bapak Kasman sebagai wujud keutuhan pemerintahan di Desa Gabus.

Acara *Selapan Dino* juga dihadiri oleh Sesepuh Desa Gabus seluruhnya. Sesepuh desa hadir dengan maksud dan tujuan menyukseskan dan memeriahkan acara *Selapan Dino* (lihat gambar 16).

Gambar 16: Sesepuh Desa Gabus mengikuti arak-arakan.
(Foto : Junarto 12 Oktober 2012)

Berdasarkan gambar (16) dapat diketahui bahwa seluruh Sesepuh Desa hadir dan mengikuti arak-arakan sampai di pasar Gabus. Sesepuh Desa Gabus berperan membawa pusaka berupa *Tombak Paranggarudha* yang berfungsi sebagai pusaka penjaga bagi sembilan *pundhen* yang berbeda-beda.

4.5.2 Sarana Hiburan

Kesenian Barongan Jogo Rogo berfungsi sebagai sarana hiburan. Barongan Jogo Rogo kecuali menyajiakan tarian juga menyajikan atraksi sesuai dengan permintaan masyarakat. Atraksi tersebut antara lain pencak silat, akrobatik dan mengupas kelapa. Kesenian Barongan Jogo Rogo yang berfungsi sebagai hiburan biasanya diselenggarakan warga saat acara Kemerdekaan RI. Barongan Jogo Rogo dipentaskan dilapangan Desa Gabus sebagai hiburan bagi seluruh warga Desa Gabus. Ambar (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa hiburan yang dimaksud yaitu ketika berlangsungnya kesenian Barongan Jogo Rogo penonton dan pemain Barongan saling berinteraksi sehingga keduanya sama-sama terhibur. Interaksi warga terlihat dengan menirukan lenggak-lenggok gerakan lucu *Bhodong* serta anak-anak yang berlarian sebagai ungkapan kegembiraan karena berani mendekat dan dikejar Barongan.

4.5.3 Seni Barongan Berfungsi Sebagai Presentasi Estetis

Kesenian Barongan Jogo Rogo berfungsi sebagai presentasi Estetis. Penyajian Barongan dipersiapkan sebagus dan semaksimal mungkin agar penonton tertarik untuk melihat. Penonton yang ingin melihat wajib membeli karcis. Pementasan kesenian Barongan Jogo Rogo yang berfungsi sebagai sarana estesis dilaksanakan di Gedung Serbaguna yang terletak tepat diselatan kantor Kelurahan Desa Gabus. Persiapan dilaksanakan dengan serius dengan menata panggung di Gedung Serbaguna, latihan dengan maksimal, mengecat ulang topeng supaya terlihat menarik, pemusik memakai pakaian khas pengrawit dan

penggunaan alat musik gamelan yang lengkap. Ambar (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa Barongan Jogo Rogo yang berfungsi sebagai sarana estesis dipentaskan di Gedung Serbaguna setiap menyambut Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Gambar 17: Adegan Barongan Jogo Rogo dan Kumbang Geni diatas panggung.
(Foto : Dokumentasi Desa gabus tahun 2009)

Berdasarkan gambar (17) dapat diketahui bahwa Barongan Jogo Rogo dan Barongan Kumbang Geni sedang diangkat oleh sekelompok penari yang berwajah putih diatas panggung Gedung Serba Guna. Pementasan Barongan yang berfungsi sebagai presentasi estetis disajikan dengan menggunakan efek asap buatan agar terlihat menarik dan menghibur penonton.

4.6 Urutan Penyajian

Wardoyo (wawancara: 12 Oktober 2012) menjelaskan bahwa arak-arakan Barongan Jogo Rogo mempunyai urutan penyajian yang dimulai dari sore hari menjelang malam sampai malam hari. Urutan penyajian terdiri dari: pembukaan,

babak pertama, babak kedua dan babak ketiga penutupan sebagai babak terakhir adegan. Urutan penyajian dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.6.1 Pembukaan

Arak-arakan Barongan Jogo Rogo mengelilingi desa akan dimulai secara resmi yang diawali dengan upacara selamatan yang dipimpin oleh Bapak Nur Sam seorang warga Desa Gabus yang dituakan yang berumur 70 tahun. Kegiatan selamatan tersebut bertujuan agar mendapat keselamatan dan terhindar dari gangguan magis selama mengadakan arak-arakan keliling desa. Upacara selamatan yang dilakukan didepan rumah Bapak Kasman Kepala Desa Gabus yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Desa Gabus yang bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas terselanggaranya acara *Selapan Dino* dan sebagai pemanjatan do'a agar acara *Selapan Dino* berjalan lancar. (lihat gambar 17).

Gambar 18: Pak Nur Sam memimpin upacara selamatan.
(Foto : Junarto12 Oktober 2012)

Berdasarkan gambar (17) dapat diketahui bahwa Pak Nur Sam sedang memimpin acara selamatan sebelum arak-arakan dimulai. Nur Sam (wawancara: 12 Oktober

2012) menjelaskan bahwa arak-arakan diawali dengan pembakaran *kemenyan* oleh Mbah Wardoyo untuk membuka jalan, setelah itu *kemenyan* dibawa jalan menuju perempatan Desa Gabus untuk diletakkan diperempatan utama.

Gambar 19: Mbah Wardoyo membawa *kemeyan.*
(Foto : Junarto 12 Oktober 2012)

Berdasarkan gambar (18) dapat diketahui bahwa Mbah Wardoyo sedang membawa tempat untuk membakar kemenyan yang akan ditaruh diperempatan utama Desa gabus. Perempatan utama Desa Gabus merupakan titik utama persimpangan yang terdiri dari empat arah yang berbeda (lihat gambar 19).

Gambar 20: Tugu di perempatan utama Desa Gabus.
(Foto : Junarto Efendi 12 Oktober 2012)

Berdasarkan gambar (19) dapat diketahui bahwa perempatan yang akan digunakan sebagai tempat untuk menaruh *kemenyan* ditandai dengan adanya Tugu Kemakmuran. Tugu Kemakmuran terdapat sepasang ikan lele yang melambangkan kemakmuran, sedangkan padi, ketela, jagung dan kelapa melambangkan kesuburam. Perempatan Tugu Kemakmuran merupakan persimpangan empat arah dengan tujuan yaitu arah timur menuju Desa Winong, arah selatan menuju Desa Tambakromo, arah barat menuju Desa Karaban dan arah utara menuju ke Kota Pati. Setelah *kemenyan* ditaruh diperempatan, panitia segera membawa sesaji dan gunungan untuk dibawa kedepan pasar Gabus dengan Barongan Jogo Rogo sebagai pemimpin arak-arakan. Sesaji yang dibawa menuju pasar Gabus dibawa oleh empat orang warga (lihat gambar 20).

Gambar 21: Sembilan sesaji diangkat oleh empat orang warga.
(Foto : Junarto 12 Oktober 2012)

Berdasarkan gambar (20) dapat diketahui bahwa sembilan sesaji diletakkan disebuah keranda dari pohon bambu. Keranda yang berisi sembilan sesaji diangkat dan dibawa oleh empat orang warga desa Gabus menuju pasar Gabus. Empat

warga Desa Gabus memakai Busana seragam batik pemberian Pak Kasman Kepala Desa gabus dengan tambahan memakai *caping cekuthuk* dikepala dan jarit *supit urang*. Sesaji dibawa ke pasar Gabus dengan tujuan yaitu diberikan do'a sebagai ungkapan kesuburan dan kemakmuran yang selanjutnya sesaji akan diserbu oleh warga Desa gabus dan sekitarnya. Do'a yang dilaksanakan di pasar Gabus dipimpin olek Pak Nur Sam.

4.6.2 Babak Pertama

Babak pertama arak-arakan yaitu Barongan Jogo Rogo berada diposisi depan memimpin rombongan arak-arakan yang kemudian diikuti oleh gunungan dan sembilan sesaji makanan menuju halaman Pasar Gabus (lihat gambar 21).

Gambar 22: Barongan Jogo Rogo memimpin arak-arakan.
(Foto : Junarto 12 Oktober 2012)

Berdasarkan gambar (21) dapat diketahui bahwa Barongan Jogo Rogo sedang memimpin arak-arakan meninggalkan halaman rumah Bapak Kasman Kepala Desa Gabus, kemudian rombongan arak-arakan yang membawa gunungan dan

sesaji makanan berjalan mengikuti Barongan Jogo Rogo. Warga Desa Gabus beramai-ramai dengan antusias mengikuti arak-arakan menuju pasar Gabus.

4.6.3 Babak Kedua

Babak kedua yaitu arak-arakan keliling desa Gabus dilakukan malam hari. Wardoyo (wawancara: 12 Oktober 2012) sebagai informan menjelaskan bahwa inti dari malam *Jumat Wage* dilakukan malam hari karena ketika matahari sudah terbenam maka sudah terjadi pergantian hari dari *Kamis Pon* menjadi *Jumat Wage*. Babak kedua dibagi menjadi dua yaitu adegan pertama dan kedua yang dijelaskan sebagai berikut:

4.6.3.1 Adegan Pertama

Adegan pertama arak-arakan malam hari yaitu Barongan Jogo Rogo yang memulai arak-arakan dari ujung Desa Gabus paling selatan dan mempersiapkan diri dirumah Ibu Ambar (lihat gambar 22).

Gambar 23: Barongan Jogo Rogo bersiap-siap melakukan arak-arakan
(Foto : Junarto 12 Oktober 2012)

Berdasarkan gambar (22) dapat diketahui bahwa Barongan Jogo Rogo melakukan persiapan dirumah Ibu Ambar yang terletak di Desa gabus paling selatan. Barongan Jogo Rogo kemudian memimpin arak-arakan yang diikuti *Bodhong*,

Joko Lodro, pemusik dan warga Desa Gabus. Anak-anak kecil beramai-ramai mengikuti rombongan arak-arakan.

4.6.3.2 Adegan Kedua

Adegan kedua yaitu Barongan Jogo Rogo melakukan atraksi dirumah warga. Tujuan Barongan melakukan atraksi dirumah warga yaitu agar warga Desa Gabus bersedia keluar meramaikan acara.

Gambar 23: Barongan Jogo Rogo bersama Bodhong beratraksi.
(Foto: Dokumentasi Desa Gabus)

4.6.4 Babak Ketiga (terakhir)

Arak-arakan babak terakhir Barongan Jogo Rogo dibagi menjadi dua adegan. Adegan dibabak ketiga akan dijelaskan sebagai berikut:

4.6.4.1 Adegan Pertama

Adegan pertama babak ketiga dimulai dengan Barongan Jogo Rogo menghampiri rumah warga yang akan memberikan *wisit* (uang yang dimasukan ke dalam amplop). Barongan berada didepan rumah beratraksi sambil menunggu penghuni rumah member *wisit*. Warga Desa Gabus yang didatangi Barongan Jogo Rogo dengan senang hati member *wisit* yang dimasukan melalui mulut Barongan

Jogo Rogo. Warga Desa gabus percaya bahwa dengan memberi *wisit* mereka akan mendapat keselamatan dan kelancaran rejeki (lihat gambar 12 halaman 86).

4.6.4.2 Adegan Kedua

Adegan kedua babak terakhir yaitu Barongan Jogo Rogo menghampiri rumah warga yang menggantungkan *wisit* didepan rumah. Warga Desa Gabus sebagian ada yang tidak keluar rumah dengan alasan takut Barongan Jogo Rogo sehingga *wisit*a kan digantungkan dirumah (lihat gambar 13 halaman 87).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Kesenian Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati dalam Kajian Tekstual yaitu Kesenian Barongan Jogo Rogo merupakan kesenian utama sebagai bahan kajian yang diteliti di Desa Gabus Kabupaten Pati. Kajian tekstual Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* yaitu bentuk Barongan Jogo Rogo yang terdiri dari : (1) *lakon;* (2) pemain (pelaku); (3) iringan (suara); (4) tempat pentas; (5) gerak; (6) rupa (busana, rias, properti dan sesaji) dan (7) penonton.

Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* tidak menggunakan *Lakon* dalam penyajiannya, hal ini dikarenakan Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* menyajikan sebuah arak-arakan. Penggunaan *lakon* hanya dikhususkan pada penyajian Barongan Jogo Rogo secara utuh.

Pemain Barongan Jogo Rogo terdiri dari (1) Pelaku Barongan; (2) Joko Lodro; (3) *Bodhong*; (4) Pemusik dan (5) Pawang. Pemain Barongan Jogo Rogo mempunyai tugas tersendiri sesuai dengan karakter yang dibawakan. Tugas pemain Barongan Jogo Rogo berbeda ketika Barongan Jogo Rogo dipertunjukan secara utuh karena Barongan Jogo Rogo dalam tradisi Selapan Dino merupakan arak-arakan keliling desa.

Iringan Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* menggunakan instrumen musik yang terdiri dari (1) tiga buah *bonang* nada 6 (*enem*), 5 (*limo*)

dan 2 (*loro*); (2) satu *kendang batangan*; (3) satu penuntun *gedug* dan (4) satu *gong* atau *kempul* nada 6 (*enem*). Enam instrumen musik bertujuan untuk mengiringi Barongan Jogo Rogo dengan memainkan gendhing Ponoragan.

Tempat Pentas Barongan Jogo Rogo berupa arak-arakan keliling desa ditampilkan sepanjang jalan dan gang-gang di Desa Gabus, sehingga tidak membutuhkan dekorasi ataupun penataan pentas yang rumit. Gerak yang digunakan Barongan Jogo Rogo ketika arak-arakan *Selapan Dino* menggunakan gerak ekspresi menirukan hewan macan. Gerak ekspresi tersebut meliputi *Dekeman, Gebyah, Senggot, Ngaklak dan Kupu Tarung, Kucingan, Geter, Thathakan.* Sedangkan gerak ekspresi *Glundungan, Mbekur* dan *Thapukan/Napuk Walang* tidak ditampilkan karena gerak tersebut tidak tepat karena penyajian Barongan Jogo Rogo bersifat arak-arakan keliling desa.

Rupa merupakan aspek pendukung yang terdiri dari busana, rias, properti dan sesaji. Busana yang digunakan Barongan Jogo Rogo bertujuan untuk menguatkan karakter pelaku barongan, sedangkan rias dalam penampilan Barongan Jogo Rogo tidak digunakan karena pelaku barongan hanya memakai topeng sebagai penutup wajah. Properti dan sesaji dalam *Selapan Dino* menggunakan sembilan sesaji dan gunungan.

Kajian kontekstual kesenian Barongan Jogo Rogo yaitu berfungsi sebagai sarana ritual tolak bala. Wujud tolak bala warga Desa Gabus yaitu dengan memberikan *wisit* kepada Barongan yang menghampiri rumah-rumah, sedangkan tujuan tolak bala agar warga Desa Gabus terhindar dari segala bencana, kesialan, kesusahan dan halangan.

5.2 Saran

Saran dalam penelitian Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayan Kabupaten Pati, alangkah baiknya jika Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* mendapatkan perhatian lebih dengan wujud pempromosian kesenian Barongan Jogo Rogo melalui televisi, radio dan pemasangan baleho sehingga dapat menjadi andalan pariwisata Daerah.

5.2.2 Bagi perangkat Desa Gabus, hendaknya memberikan dukungan dan perhatian yang khusus terhadap pelaku kesenian Barongan. Wujud perhatian yaitu memberi fasilitas pelaku kesenian Barongan dengan mendirikan gedung khusus untuk berlatih supaya kesenian Barongan tetap bisa ditampilan secara rutin dalam acara *Selapan Dino*.

5.3.3 Bagi masyarakat Desa Gabus, kesenian Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* harus selalu dipertahankan dengan wujud selalu menjadikan Barongan sebagai kesenian utama yang dipentaskan secara rutin dalam setiap acara di Desa Gabus. Kesenian Barongan merupakan salah satu kekayaan tradisi Jawa yang akan berguna bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyono, Agus. 2006. Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Harmonia Vol.II No.3*. Semarang: SENDRATASIK.

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Gatut, Murniatmo. 2000. *Ensiklopedia Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadi, Sumandiyo. 2010. " TEKS dalam KONTEKS " Sebagai Pelestarian dan Pengembangan Seni Budaya. *Makalah Stadium Geeneral*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Indriyanto. 2010. *Analisis Tari.* Semarang: UNNES PRESS.

_____ 1998/1999. Lengger Banyumasan Kontinitas dan Perubahannya *Tesis S2* Program Pengkajian Seni Pertunjukan. Yogyakarta: UGM.

Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.

_____ 2008. *Pendidikan Seni Budaya" Suplemen Pembelajaran Seni Tari".* Semarang: UNNES PRESS.

Kusmayati, Hermien. 2000. *"Arak-arakan" Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.

Lubis, Safrinal dkk. 2007. *"Jagat Upacara" Indonesia dalam Dialektikal yang Sakral dan yang Profan.* Yogyakarta: Ekspresibuku.

Lathhief, Halilintar. 1986. *PENTAS "Sebuah Perkenalan"*. Yogyakarta: Lagalio.

Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.

Purwadarmminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sairi, Syafri. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni.* Yogyakarta: Galang Press.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisa*si. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____ 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Susetyo, Bagus. 2007. *Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia*. Semarang: SENDRATASIK.

Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES PRESS.

Yasyin, Sulchan. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: AMANAH.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

GLOSARIUM

Ambigu : suatu kalimat yang memiliki dua arti.
Baton signal : gerak penguat ekspresi.
Bodhong : kondisi pusar yang menonjol keluar.
Ayam Ingkung : ayam yang dimasak secara utuh.
Dekeman : gerak maju beksan pada gerakan Kucingan Barongan.
Dugdheran : tradisi menyambut bulan puasa.
Gendruwo : sejenis bangsa jin yang berwujud manusia besar.
Gebyah : maju beksan setelah sembahan dekeman.
Gesture : sikap tubuh yang mengandung makna.
Geter menyempit : gerak menggetarkan topeng dan volume gerak
Glundungan : Motif gerak ini *mengglundung* ke kanan dan ke kiri
Ijuk : serat berwarna hitam dari pohon aren.
Kain jarit : kain panjang untuk menutupi tubuh sepanjang kaki.
Kalung kace : properti tari berupa kalung besar yang dipake dileher.
Kembang terek : bunga yang dibungkus daun pisang dengan tusukan lidi.
Kemenyan ritual. : bahan wangian tradisional yang dibakar ketika upacara
Kerincingan digetarkan. : bola-bola kecil berisi biji dan berbunyi ketika
Kucingan : merupakan peniruan dari binatang Kucing atau Harimau.
Lakon : jalan cerita.
Liminal : keadaan transisi atau peralihan.
Manset : kain yang dirancang sesuai dengan bentuk tubuh.
Mbekur : peiruan Macan yang sedang menggaruk-garuk badan.
Menyan madu saja. : menyan yang beraroma khas dan cocok untuk ritual apa
Menyan wangi : menyan yang beraroma sangat wangi dan tajam.
Ngaklak : gerak membuka dan menutup mulut Barongan.
Nasi Tumpeng : nasi kuning yang berbentuk kerucut.
Ondhel-ondhel : boneka raksasa khas betawi berbentuk manusia.
Parang : senjata tajam yang terbuat dari besi.
Pohon dhadap *fabaceae*. : pohon sebagai pagar hidup dan peneduh dari suku
Profane : alam sehari-hari.
Pundhen : tempat yang disakralkan di suatu desa.
Ruwatan : upacara tradisional supaya terbebas dari segala kesialan.
Reintegration : tahap penyatuan kembali.
Rejeki seret : Rejeki tidak lancar

Senggot	: bagian dari gebyah dilakukan ke samping kanan dan kiri.
Sesaji ritual	: makanan yang dipersembahkan kepada roh halus saat
Separasi	: tahap pemisahan.
Supiturang	: motif lipatan kain jarit untuk menari.
Tampah	: kerajinan dari bambu
Thathakan	: gerak menggerakan mulut topeng membuka dan menutup.
Thapukan	: gerak seperti menangkap belalang setapi tidak kena.
Warak ngendog	: binatang mitologi pemersatu tiga etnis di semarang.
Wisit	: amplop yang berisi uang dengan tujuan tertentu.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon/Fax : (024) 8508010
Laman : http://fbs.unnes.ac.id

Nomor : 2442UN37.1.2/PL/2012 7 Agustus 2012
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Desa Gabus
Kabupaten Pati

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami:

nama	: **Junarto Efendi**
NIM	: 2502408018
jurusan	: Sendratasik
jenjang program	: S1
tahun akademik	: 2012-2013
judul	: **BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI SENI BARONGAN DALAM TRADISI SELAPAN DINO DI DESA GABUS KABUPATEN PATI**

akan mengadakan penelitian di: Lembaga / Instansi yang Saudara pimpin.
Waktu pelaksanaan : bulan Agustus s.d. November 2012
Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.
Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.

Dekan,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP 196008031989011001

Tembusan Yth.:
1. Ketjur. Sendratasik
2. Ybs.

FM-05-AKD-24

PEMERINTAH KABUPATEN PATI
KECAMATAN : GABUS
D E S A : GABUS
Jl. Gabus –Tambakromo Km 0,5 Kode Pos 59173

Nomor : 430 / 39 / 2012 7 Desember 2012

Lamp : -

Hal : Penyelesaian Penelitian

Dengan hormat kami selaku Kepala Desa Gabus, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati menyampaikan bahwa mahasiswa anda :

Nama : Junarto Efendi

NIM : 2502408018

Jurusan : Sendratasik

Jenjang Program : S1

Tahun Akademik : 2012 – 2013

Judul : BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI SENI BARONGAN DALAM TRADISI SELAPAN DINO DI DESA GABUS KECAMATAN GABUS KABUPATEN PATI

Telah selesai melakukan penelitian dari Bulan Agustus s.d November 2012.

Demikian yang dapat kami sampaikan dan semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

KEPALA DESA GABUS

KASMANA.Ma.Pd

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nomor : 363/FBS/2012

Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2011/2012

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari) Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari) Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat :
1. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
2. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
3. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)

Memperhatikan : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari) Tanggal 07 Februari 2012

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada :

1. Nama : Drs Agus Cahyono, M.Hum
   NIP : 196709061993031003
   Pangkat/Golongan : IV/a - Pembina
   Jabatan Akademik : Lektor Kepala
   Sebagai Pembimbing I

2. Nama : Dra Eny Kusumastuti, M.Pd
   NIP : 196804101993032001
   Pangkat/Golongan : III/c - Penata
   Jabatan Akademik : Lektor
   Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : JUNARTO EFENDI
NIM : 2502408018
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari)
Topik : Peran Seni Pertunjukan Dalam Upacara Sedekah Bumi Di Desa Kropak Kec. Winong Kab. Pati

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 08 FEB 2012

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG UNNES FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196098021989011001

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Pertinggal

2502408018

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Pedoman Observasi

1.1 Mengamati Desa Gabus sebagai lokasi acara *Selapan Dino* yang meliputi kondisi geografis, tingkat pendidikan, religi yang dianut, dan mata pencaharian.

1.2 Pengamatan upacara *Selapan Dino* terdiri dari:

1.2.1 Mengamati kesenian Barongan Jogo Rogo.

1.2.2 Mengamati persiapan upacara *Selapan Dino.*

1.2.3 Mengamati pelaksanaan upacara *Selapan Dino.*

1.2.4 Mengamati masyarakat pelaku upacara *Selapan Dino.*

2. Tujuan

2.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kajian tekstual Seni Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati.

2.2 Untuk mengetahui, menjelaskan dan mendeskripsikan kajian kontekstual Seni Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati ?

3. Pelaksanaanpengamatan

3.1 Mengamati lingkungan sosial masyarakat Desa Gabus.

3.2 Mengamati Barongan Jogo Rogo di Desa Gabus Kabupaten Pati.

3.3 Mengamati persiapan dan pelaksanaan upacara *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati

3.4 Mengamati masyarakat yang terlibat upacara *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tujuan

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang relevan tentang Seni Barongan Jogo Rogo dalam Tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati.

2. Indikator Penelitian

Pelaksanaan wawancara penelitian hanya membatasi masalah data yang meliputi:

2.1 Kajian tekstual Seni Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati.

2.2 Kajian kontekstual Sen iBarongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati.

3. Daftar Pedoman wawancara

Agar pelaksanaan penelitian dilapangan menjadi lancer maka peneliti menyusun pedoman wawancara kedalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

3.1 Wawancara dilakukan kepada Bapak Winarno Ketua Barongan Jogo Rogo.

3.1.1 Apa nama Barongan yang dipakai ketika upacara *Selapan Dino* ?

3.1.2 Mengapa harus Barongan Jogo Rogo yang dipakai ketika upacara *Selapan Dino?*

3.1.3 Bagaimanakah asal-usul nama Barongan Jogo Rogo terbentuk?

3.1.4 Sejak kapan Barongan Jogo Rogo ada di DesaGabus ?

3.1.5 Bagaimana sejarah munculnya Barongan Jogo Rogo di Desa Gabus?

3.1.6 Apakah Barongan Jogo Rogo ketika upacara *Selapan Dino* menggunakan lakon cerita*?*

3.1.7 Mengapa Barongan Jogo Rogo ketika upacara *Selapan Dino* tidak menggunakan lakon cerita ?

3.1.8 Berapakah jumlah pelaku kesenian Barongan Jogo Rogo di Desa Gabus ?

3.1.9 Siapa saja pelaku kesenian Barongan Jogo Rogo di DesaGabus ?

3.1.10 Apa saja tugas masing-masing pelaku Barongan Jogo Rogo di Desa Gabus ?

3.1.11 Apakah kesenian Barongan Jogo ketika upacara *Selapan Dino* menggunakan iringan ?

3.1.12 Iringan jenis apa yang digunakan Barongan Jogo Rogo ketika upacara *Selapan Dino* ?

3.1.13 Apakah iringan yang digunakan Barongan Jogo Rogo ketika upacara *Selapan Dino* dengan pementasan Barongan Jogo Rogo dengan lakon sama? Atau berbeda?

3.1.14 Alat music apa saja yang digunakan sebagai iringan?

3.1.15 Siapa saja yang memainkan iringan tersebut?

3.1.16 Apakah Barongan Jogo Rogo ketika upacara *Selapan Dino* membutuhkan tempat untuk pementasan?

3.1.17 Ada berapa macam gerak yang digunakan Barongan Jogo Rogo ketika upacara *Selapan Dino*?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3.1.18 Apa saja nama gerakan yang digunakan Barongan Jogo Rogo ketika upacara *Selapan Dino*?

3.1.19 Apakah ada perbedaan gerak Barongan Jogo Rogo ketika upacara*S elapan Dino*?

3.1.20 Busana apas aja yang diperlukan pelaku kesenian Barongan Jogo Rogo ketika upacara *Selapan Dino*?

3.1.21 Apakah ada perbedaan busana yang dipakai kesenian Barongan Jogo Rogo ketika upacara *Selapan Dino* dengan pementasan Barongan Jogo Rogo dengan lakon ?

3.1.22 Apakah kesenian Barongan Jogo Rogo ketika upacara *Selapan Dino* memakai rias ?

3.1.23 Properti apa saja yang dibutuhkan kesenian Barongan Jogo Rogo ketika upacara *Selapan Dino*?

3.1.24 Apa fungsi Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino*?

3.1.25 Berperan sebagai apa, Bapak pada saat upacara *Selapan Dino* ?

3.1.26 Menurut Bapak, apakah Barongan Jogo Rogo ketika upacara *Selapan Dino* mendapat dana dari pemerintahan Desa Gabus?

3.2 Wawancara dilakukan kepada Bapak Wardoyo sesepuh Desa Gabus.

3.2.1 Siapa pencetus tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus?

3.2.2 Kenapa dinamakan upacara *Selapan Dino*?

3.2.3 Apa alasan utama diadakannya upacara *Selapan Dino*?

3.2.4 Menurut Bapak, apakah pelaksanaan upacara *Selapan Dino* dari dahulu sampai sekarang ada perbedaan?

3.2.5 Menurut Bapak, kenapa pelaksanaan upacara *Selapan Dino* memilih hari *Jum'at Wage*?

3.2.6 Menurut Bapak, kenapa upacara *Selapan Dino* dilaksanakan pada sore sampai malam hari?

3.2.7 Apa tugas dan kewajiban Bapak dalam upacara *Selapan Dino*?

3.2.8 Menurut Bapak, siapa saja yang terlibat dalam upacara *Selapan Dino*?

3.2.9 Menurut Bapak, siapa yang mempersiapkan perlengkapan upacara *Selapan Dino*?

3.2.10 Menurut Bapak, perlengkapan apa saja yang diperlukan upacara *Selapan Dino*?

3.3 Wawancara dilakukan kepada Bapak Joko Sie.Pemerintahan Desa Gabus.

3.3.1 Menurut bapak, seberapa pentingkah upacara *Selapan Dino* bagi masyarakat Desa Gabus ?

3.3.2 Apakah upacara *Selapan Dino* mendapat perhatian berupa pendanaan dari pengurus pemerintahan Desa Gabus?

3.3.3 Bagaimanakah proses secara singkat upacara *Selapan Dino* di Desa Gabus?

3.3.4 Siapa saja yang berpartisipasi ketika upacara *Selapan Dino* di Desa Gabus berlangsung?

3.3.5 Apa tugas dan kewajiban Bapak dalam upacara *Selapan Dino*?

3.4 Wawancara dilakukan kepada Nur Sam sesepuh Desa Gabus.

3.4.1 Persiapan apa saja yang dilakukan sebelum tradisi *Selapan Dino* dimulai ?

3.4.2 Siapa saja yang terlibat dalam persiapan tradisi *Selapan Dino* ?

3.4.3 *Sesaji* apa yang dipakai ketika tradisi *Selapan Dino* berlangsung ?

3.4.4 Apa makna sembilan sesaji yang berwujud tampah berisi makanan ?

3.4.5 Apa saja nama sembilan pundhen di Desa Gabus? Dan dimana letaknya ?

3.4.6 Apa makna gunungan dalam tradisi *Selapan Dino* berlangsung ?

3.4.7 Dimana letak penempatan sesaji dan gunungan tersebut?

3.4.8 Apa tugas dan kewajiban Bapak dalam upacara *Selapan Dino*?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Daftar Informan

1. Nama : Winarno

   Umur : 61 tahun

   Pendidikan : Tidak Lulus SD

   Pekerjaan : Petani

   Alamat : Desa Gabus RT 2/RW VI

2. Nama : Joko

   Umur : 51 tahun

   Pendidikan : Tamat SMP

   Pekerjaan : Sie.Pemerintahan Desa Gabus

   Alamat : Desa Gabus RT 4/RW II

3. Nama : Bambang

   Umur : 45 tahun

   Pendidikan : Tamat SMA

   Pekerjaan : Sekretaris Desa Gabus

   Alamat : Desa Gabus RT 2/RW VI

4. Nama : Wardoyo

   Umur : 78 tahun

   Pendidikan : Tidak Tamat SD

   Pekerjaan : Petani

   Alamat : Desa Gabus RT 3/RW I

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

4. Nama : Nur Sam

   Umur : 70 tahun

   Pendidikan : SD

   Pekerjaan : Pedagang

   Alamat : Desa Gabus RT 4/RW III

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES